

**PROGRAM ACARA MUSLIM TRAVELERS DI NET TV
DALAM PANDANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA JAWA
TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

Disusun Oleh :

Moch. Aditya Zulfikar

NIM. 1401026128

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Moch. Aditya Zulfikar
NIM : 1401026128
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Program Acara Muslim Travelers di Net TV dalam
Pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa
Tengah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2021
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dra. H. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI

PROGRAM ACARA MUSLIM TRAVELERS DI NET TV DALAM PANDANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA JAWA TENGAH

Disusun Oleh:
Moch. Aditya Zulfikar
1401026128

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



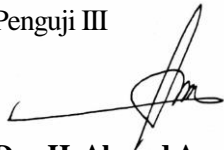
H. M. Alfandi, M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



Nadiatus Salama, Ph. D.
NIP. 19780611 200801 2 016

Mengetahui

Pembimbing



Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 10 Oktober 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Juni 2020

Penulis,



Moch. Aditya Zulfikar

NIM. 1401026128

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang membimbing umat manusia menuju jalan yang terang dan atas *ridho*-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“PROGRAM ACARA MUSLIM TRAVELERS DI NET TV DALAM PANDANGAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) JAWA TENGAH”** dengan lancar.

Dalam proses penyusunan skripsi peneliti mendapat dukungan dari banyak pihak, baik dukungan secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga dengan baik.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia memberikan izin penelitian ini.
4. Ibu Hj. Amelia Rahmi, M. Pd. selaku pembimbing yang telah bersedia membagi waktunya untuk memberikan ilmu dan arahan kepada peneliti hingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen, Staff dan Karyawan di lingkungan aktivitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan kepada peneliti sehingga membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
6. Teman-teman KPI-D Angkatan 2014. Menjadi keluarga baru yang menemani proses belajar di UIN Walisongo Semarang.
7. Leni Andriyaningsih sebagai penyemangat terbaik, yang membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan, yang selalu menunjukkan kepada saya cara yang benar dan menghibur saya pada saat yang kritis dan mendampingi perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

8. Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian. Terima kasih kepada Bapak Multazam dan Bapak Syamsul Huda yang telah bersedia membantu jalannya proses penelitian ini.
9. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan seluruh pihak, peneliti berdoa semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Semarang, 21 Juni 2021



Moch. Aditva Zulfikar

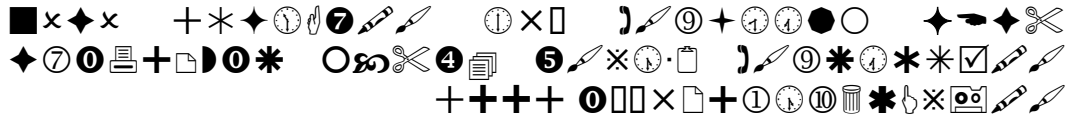
NIM. 1401026128

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini merupakan hasil pemikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran, dukungan, dan doa dari orang-orang terdekat. Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Much. Ngisom dan Ibunda Nuril Mahmudah.
2. Adik tersayang, Intan Choirunnisa'
3. Almamater tercinta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO



Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (Al-An'am :11).

ABSTRAK

Bulan Ramadhan stasiun televisi menampilkan program dengan semangat Ramadhan. Salah satu program yang dinantikan pada bulan Ramadhan adalah “Muslim Travelers” di Net TV. Muslim travelers berhasil memenangkan ajang Anugerah Syiar Ramadhan pada tahun 2015, 2016, 2019, dan 2020. Anugerah Syiar Ramadhan merupakan ajang penghargaan oleh MUI bersama KPI kepada lembaga penyiaran yang memberikan tayangan sehat, mendidik, dan sesuai dengan peraturan penyiaran. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui pendapat MUI Jawa Tengah terhadap program “Muslim Travelers” di Net TV.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan dua narasumber yaitu sekretaris MUI Jawa Tengah dan anggota Komisi Informatika dan Komunikasi MUI Jawa Tengah pada April 2020. Dilengkapi dengan data yang diperoleh dari internet dan buku. Peneliti menganalisis menggunakan metode Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diuraikan bahwa MUI Jawa Tengah menilai program “Muslim Travelers” mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Daya tarik dari program tersebut adalah menyajikan sejarah peradaban Islam di berbagai negara Islam minoritas. Hal ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pemirsa. Selain itu, menurut MUI Jawa Tengah program “Muslim Travelers” menggambarkan kemudahan muslim berkunjung ke negara-negara Islam minoritas dan memiliki *islamophobia*. Adapun lima isi program “Muslim Travelers” yang menjadi nilai tambah dalam penilaian ASR adalah mengenalkan budaya Islam di negara-negara minoritas, menggambarkan bahwa Islam mampu berjalan dengan modernitas di negara-negara maju, memperlihatkan sosial budaya Islam di beberapa negara, syiar Islam sesuai dengan keilmuan, serta informasi dikemas dengan menarik.

Kata Kunci : Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, Muslim Travelers.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Metode Penelitian	6
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	6
2. Definisi Konseptual	6
3. Sumber dan Jenis Data	7
4. Teknik Pengumpulan Data	7
5. Teknik Analisis Data	7

BAB II : PERAN MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM PENYIARAN TELEVISI

A. Majelis Ulama Indonesia	9
B. Televisi	11
1. Pengertian Televisi	11
2. Karakter Televisi	12
3. Fungsi Televisi	12

4. Program Siaran Televisi	13
C. Program Religi yang Baik	15
D. Peran MUI dalam Menjaga Kualitas Program Religi di Telivisi..	17
BAB III: MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) JAWA TENGAH DAN PENDAPAT TENTANG MUSLIM TRAVELERS DI NET TV	
A. Profil MUI Jawa Tengah	18
1. Sejarah berdirinya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Tengah	18
2. Tugas MUI	18
B. Pendapat MUI tentang Program Muslim Travelers di Net TV	22
BAB IV: PANDANGAN MUI TERHADAP PROGRAM MUSLIM TRAVELERS	
A. Analisis Pandangan MUI terhadap Program Muslim Travelers ..	27
B. Harapan MUI terhadap Program Muslim Travelers	33
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	35
B. Saran	36

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pemirsa. Sehingga televisi menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat. Menurut Rema Karyanti (2017: 3), media ini mempunyai kelebihan dari media massa lainnya yaitu bersifat audio visual, dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan yang sedang terjadi ke setiap rumah para pemirsa dimanapun mereka berada. Banyak orang menghabiskan waktu lebih lama di depan televisi, dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk ngobrol dengan keluarga. Rata-rata jumlah waktu menonton televisi pada survei 2019 adalah 5 jam 6 menit dalam satu hari (Prayogo, 2019).

Saat bulan Ramadhan, sejumlah stasiun TV menampilkan program acara dengan semangat Ramadhan, melalui acara-acara ceramah, *talkshow*, dokumenter, pencarian bakat, sinetron tertentu, dan film serial. Program acara ramadhan diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai religius dan memperkuat akidah dan keimanan masyarakat. Salah satu program ramadhan yang dinantikan masyarakat adalah “Muslim Travelers” di Net TV.

Program “Muslim Travelers” menggabungkan konsep dokumenter, *reality show*, hiburan dan petualangan. Muslim Travelers menyajikan informasi mengenai bagaimana muslim tinggal di negara dengan Islam sebagai agama minoritas. Bagaimana muslim beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Dan bagaimana muslim menyebarluaskan Islam bahkan melawan stigma buruk yang melekat pada Islam. Menceritakan ragam kisah kehidupan warga muslim dari seluruh dunia, termasuk suka duka dan tantangannya.

Program “Muslim Travelers” mendapat penghargaan dari Anugerah Syiar Ramadhan pada tahun 2014 sebagai program Ramadhan terbaik (KPI, 2014). Kemudian berhasil masuk nominasi program terbaik Ramadhan tahun

2015 kategori *feature/ dokumenter* (KPI, 2015). Terpilih sebagai program acara peraih Anugerah Syiar Ramadhan (selanjutnya ASR) tahun 2016 dengan kategori *feature/ dokumenter*. (Suryo, 2016). Kemudian tahun 2019 dengan kategori Program Wisata Budaya Ramadhan dan kategori spesial *halal lifestyle* (KPI, 2019)

Anugerah Syiar Ramadhan adalah penghargaan untuk program siaran yang tayang selama Ramadhan dengan parameter siaran yang sesuai dengan aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), relevan dengan spirit Ramadhan, dan siaran yang menghibur sekaligus mendidik bagi pemirsa. Acara ini diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bekerjasama dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dengan melibatkan masyarakat melalui saluran aduan dan apresiasi atas tayangan siaran yang tayang di televisi dalam rangka pengawasan siaran Ramadhan (KPI, 2015).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) diisi para tokoh ulama dari berbagai lintas keilmuan, MUI memiliki posisi dan peran strategis di masyarakat. Kesepakatan KPI dengan MUI untuk bersinergi terkait pengawasan program siaran dakwah di lembaga penyiaran diharapkan dapat menciptakan siaran dakwah yang selaras dengan koridor agama dan aturan penyiaran. Upaya ini untuk mengikis adanya kesalahan atau pelanggaran terhadap nilai agama dan aturan tersebut. KPI berpendapat bahwa MUI lebih mengetahui isi siaran terkait informasi agama Islam dan dakwah. Salah satu bentuk kerjasama KPI dan MUI yaitu adanya Anugerah Syiar Ramadhan (KPI, 2017)

Sementara “Muslim Travelers” menjadi salah satu program dakwah selama Ramadhan yang beberapa kali mendapatkan penghargaan dari Anugerah Syiar Ramadhan. Hal ini menjadi bukti bahwa “Muslim Travelers” menjadi program yang direkomendasikan oleh MUI untuk menjadi tontonan yang baik untuk masyarakat. Dikutip dari komentar pada chanel Youtube “Netmediatama” episode “Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani, Negerinya Dewa Dewi - Muslim Travelers 2019” sebagian pemirsa berpendapat bahwa program Muslim Travelers adalah salah satu program

Ramadhan yang ditunggu setiap tahunnya. Program ini menambah wawasan tentang agama Islam terkait sejarah peradaban Islam dan pengetahuan tentang dunia. Program yang dinilai mengedukasi ini dikemas dengan video berkualitas dan dibawakan oleh presenter yang menjadi daya tarik tersendiri untuk pemirsa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana MUI menilai program “Muslim Travelers” di Net TV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program acara Muslim Travelers di Net TV dalam pandangan MUI Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan MUI Jawa Tengah terhadap program acara Muslim Travelers di Net TV.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan Majelis Ulama Indonesia terhadap program di televisi, serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian selanjutnya di bidang penyiaran.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menjawab permasalahan program televisi khususnya terkait program religi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini mengadakan tinjauan pustaka dan menelaah dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian oleh Slamet Hozin (2014). Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana batas-batas etika penyiaran dalam pandangan fatwa NU dan UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengenai tayangan infotainment di televisi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan membandingkan antara fatwa NU dan UU Penyiaran mengenai infotainment. Data yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka berupa peraturan hukum positif yang berkaitan dengan penyiaran yaitu UU RI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, kode etik Jurnalistik dan Pedoman perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Hasil penelitian ini menyatakan pendapat perbedaan antara Fatwa NU dan UU Penyiaran dalam menyikapi tayangan infotainment. Dalam hukum UU Penyiaran tidak mempermasalahkan pemberitaan aib seseorang. Namun dalam Fatwa NU dengan tegas melarang hal tersebut, apalagi dengan tujuan mencari keuntungan dari berita itu. Dari kedua aturan hukum tersebut sepakat untuk menekankan ketelitian dalam mencari dan menguji kebenaran sebuah isi siaran berita.
2. Penelitian oleh Ana Widiyawati (2017). Penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana persepsi anggota KPID Jawa Tengah tentang Dakwahtainment di Televisi, yang terdapat dalam program *Islam itu Indah* di Trans TV. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis data. Data yang dibutuhkan berupa data primer seperti wawancara langsung atau tidak langsung dengan anggota KPID Jawa Tengah, serta data sekunder berupa data pendukung seperti observasi, dokumentasi, serta *flowchart* penindakan pelanggaran isi siaran. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi

masyarakat agar dapat memilih tayangan televisi yang benar-benar memiliki manfaat bukan hanya hiburan.

3. Penelitian oleh Isdiadatul Mawaddah (2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pesan dakwah pada program acara Muslim Travellers NET TV edisi Spanyol dan pesan dakwah yang dominan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan secara detail suatu pesan. Menggunakan analisis tematik berdasarkan tema pesan dakwah. Sumber data menggunakan video muslim travellers perjalanan Negara Spanyol yang terdiri dari tiga video serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi, pengamatan langsung objek penelitian dan dokumentasi, kemudian data tersebut di transkrip menjadi data primer, kemudian setelah data terkumpul di analisis menggunakan *spss versi 16 for windows*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program acara Muslim Travellers NET TV perjalanan Negara Spanyol mengandung tiga unsur pesan dakwah akidah, akhlak dan syari'ah. Pesan akidah tergambarkan dengan ajakan menjaga keimanan, dan menunjukkan keyakinan, dengan prosentase 34,3%. Pesan akhlak menunjukkan contoh berperilaku terhadap sesama manusia dengan prosentase 34,3%. Dan pesan syari'ah memberikan contoh bagaimana seorang muslim melaksanakan syari'at islam di Negara spanyol dengan prosentase 31,5%.
4. Penelitian oleh Mohammad Ulin Nuha (2015). Penelitian ini dilakukan untuk memberitahu pada masyarakat tentang bunga yang ada di bank konvensional itu adalah riba, dan fatwa tentang bunga yang ada di bank konvensional itu adalah riba dan haram hukumnya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan cara melakukan wawancara pada pelaku yang di tuju dan melalui pengamatan lapangan untuk memperdalam data yang diterima. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bunga yang ada di bank konvensional itu adalah riba, sistem bank konvensional ini sangat dilarang oleh fatwa majelis ulama'

Indonesia karena akan keharaman bunga yang di berikan pada sistem bank ini. Karena melanggar syari'ah dan riba merupakan penjajahan kreditur sehingga dapat melakukan hal-hal yang tidak baik dan dilarang majelis ulama' Indonesia (MUI).

5. Penelitian oleh Iin Yuliasutik (2016). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui praktek transaksi jual beli *Account Clash of Clans* (COC) di akun sosial media facebook “jual beli *Clash of Clans* Indonesia, dan mengetahui pendapat Ulama MUI Kota Malang tentang praktek transaksi jual beli *Account Clash of Clans* (COC). Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris, yaitu melihat aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Penulis menggunakan pendekatan yuridis sosiologis adalah menekankan penelitian yang bertujuan memperoleh pengetahuan hukum secara empiris dengan jalan terjun langsung ke lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jual beli *Account Clash of Clans* ini secara akad tidak sah, karena jual beli mengandung unsur gharar dan tidak memenuhi unsur-unsur dalam jual beli. Menurut Ulama MUI Kota Malang jual beli *Account Clash of Clans* merupakan transaksi jual beli *Account Clash of Clans* tidak sah.

Yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan objek penelitian. Subjek peneliti adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, sedangkan subjek dari peneltian terdahulu adalah Fatwa NU dan UU No 32 Tahun 2002, anggota KPID Jawa Tengah, MUI Tulungagung, dan MUI Kota Malang. Objek penelitian peneliti adalah Program Muslim Trvelers Net TV, sedangkan objek penelitian terdahulu adalah tayangan infotainment, dakwahtainment di televisi, Bunga Bank Konvensional, dan Jual Beli *Account Clash of Clans* (COC).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar bisa memahami pandangan sebuah lembaga keagamaan terhadap tayangan program ramadhan di televisi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996: 73). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013: 28). Maka dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat mengetahui pandangan MUI terhadap program “Muslim Travelers” di Net TV dengan mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

2. Definisi Konseptual

MUI adalah lembaga yang menghimpun para ulama, *zu'ama*, dan cendekiawan, bertujuan untuk menciptakan Indonesia yang aman, adil, dan makmur dengan masyarakat yang berkualitas. MUI bekerjasama dengan regulator penyiaran yaitu KPI dalam konteks pengawasan bersama terhadap program siaran dakwah di lembaga penyiaran. Hal ini dalam rangka mewujudkan program siaran dakwah di lembaga penyiaran yang sesuai dengan ajaran agama, peraturan perundang-undangan mengenai penyiaran, serta P3SPS.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pendapat MUI selaku lembaga keagamaan yang berwenang mengawasi siaran dakwah

terhadap program “Muslim Travelers” di Net TV. Penelitian dibatasi pada tayangan program “Muslim Travelers” tahun 2019 sebagai tayangan terbaru, karena tayangan 2020 merupakan tayangan ulang tahun 2019. Pada tahun 2019, program “Muslim Travelers” tercatat sebagai peraih Anugerah Syiar Ramadhan kategori Program Wisata Budaya Ramadhan dan kategori spesial *halal lifestyle*.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan ulama yang tergabung dalam MUI Jawa Tengah. Peneliti melakukan wawancara dengan sekretaris MUI Jawa Tengah, anggota Komisi Informatika dan Komunikasi MUI Jawa Tengah, anggota Komisi Pendidikan, Pesantren, dan Kaderisasi Ulama MUI Jawa Tengah, anggota Komisi Ukhuwah Islamiyah dan Kerukunan Antar Umat Beragama MUI Jawa Tengah, serta anggota Komisi Peremouan, Remaja, dan Keluarga MUI Jawa Tengah, yang menonton program “Muslim Travelers” di Net TV.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012 : 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Moleong (2007 : 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.

Peneliti melakukan wawancara dengan lima ulama yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah mengenai pandangan MUI terhadap program “Muslim Travelers” di Net TV. Peneliti melakukan wawancara langsung di kantor MUI Jawa Tengah dengan dua narasumber pada 2 April 2021 dan melakukan wawancara melalui telepon dengan tiga narasumber pada 12 September 2021.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Silalahi, 2009: 339).

BAB II

PERAN MUI DALAM PENYIARAN YANG SEHAT DI INDONESIA

A. Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terhimpun para ulama, *zu'ama* dan cendekiawan muslim Indonesia. Berasaskan Islam dan bertujuan mewujudkan masyarakat yang berkualitas (*khaira ummah*), dan Negara yang aman, damai, adil dan makmur rohaniah dan jasmaniah yang diridhai Allah SWT (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*). Organisasi yang berdiri pada 17 Rajab 1375 Juli 1975 M ini, memiliki visi sebagai berikut:

“Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridha dan ampunan Allah SWT (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*) menuju masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin (*izzul Islam wal muslimin*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai manifestasi dari rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*)”

Majelis Ulama Indonesia terbentuk berdasarkan hasil musyawarah Nasional I MUI yang berlangsung pada 21-27 Juli 1975 di Balai Sidang Jakarta. Tanda berdirinya MUI tersebut diabadikan dalam bentuk “Piagam” berdirinya Majelis Ulama Indonesia yang ditandatangani oleh 53 orang ulama yang terdiri dari 26 Ketua – Ketua MUI Daerah Tingkat I, 10 orang ulama unsur organisasi Islam tingkat Pusat, yaitu NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, PERTI, Al-Wasliyah, Mathla’ul Anwar, GUPPI, PTDI, Dewan Masjid Indonesia, dan Al-Ittihadiyah; 4 orang ulama dari dinas rohaniah Islam angkatan darat, udara, laut dan POLRI, serta 13 ulama undangan perorangan.

Adapun misinya yang pertama adalah menggerakkan kepemimpinan umat Islam secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (*qudwah hasanah*), sehingga mampu mengarahkan dan membina umat islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah, serta menjalankan syari’at Islamiyah. Kedua yaitu melaksanakan dakwah Islam, amar ma’ruf nahi munkar dalam mengembangkan akhlaq karimah agar terwujud masyarakat

berkualitas (*khaira ummah*) dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, mengembangkan *ukhuwah Islamiyah* dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Mashudi, 2015: 33-35).

Kepengurusan Majelis Ulama Indonesia dibentuk di tingkat pusat, daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota. Secara umum susunan kepengurusan meliputi: Dewan Penasihat, Dewan Pimpinan Harian, dan Anggota Pleno, Komisi, dan Lembaga. Dewan Penasihat MUI terdiri dari unsur ulama, zuama dan cendekiawan muslim serta unsur pimpinan organisasi/ kelembagaan Islam. Dewan Penasihat berfungsi untuk memberikan pertimbangan, nasihat, bimbingan, dan bantuan kepada Dewan Pimpinan MUI dalam pelaksanaan usaha MUI sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

MUI juga memiliki perangkat berupa Dewan Pimpinan MUI yang berfungsi melaksanakan keputusan-keputusan Munas, Rapat Kerja Nasional, Rapat Koordinasi Daerah, Rapat Pengurus Paripurna dan keputusan-keputusan MUI lainnya. Terdiri dari ketua umum, wakil ketua umum, dan ketua-ketua, sekretaris umum dan sekretaris-sekretaris, bendahara umum dan bendahara-bendahara, serta anggota pleno.

Dalam Pasal 5 ayat (2) Pedoman Dasar MUI disebutkan dalam menjalankan tugasnya, Dewan Pimpinan membentuk komisi-komisi yang bertugas untuk menelaah, membahas, merumuskan, dan menyampaikan usul-usul kepada Dewan Pimpinan sesuai dengan bidang masing-masing. Komisi-komisi tersebut yaitu (MUI, 1975) :

- a. Komisi Fatwa
- b. Komisi Ukhuwah Islamiyah
- c. Komisi Dakwah dan pengembangan Masyarakat
- d. Komisi Pendidikan (Tarbiyah) dan Pengembangan Seni Budaya Islam
- e. Komisi Pengkajian dan Penelitian
- f. Komisi Hukum dan Perundang-undangan (Kumdang)
- g. Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat (KPEU)

- h. Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga
- i. Komisi Informatika dan Media Massa
- j. Komisi Kerukunan Ummat Beragama
- k. Komisi Hubungan Luar Negeri

Dalam melaksanakan program yang bersifat khusus/ perintisan, Dewan Pimpinan MUI dapat membentuk Lembaga/Badan sesuai dengan kebutuhan. Lembaga/Badan terdiri dari: Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, Minuman dan Kosmetika (LP-POM), Dewan Syari'ah Nasional (DSN), Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS), Badan Penerbit MUI, Yayasan Dana Dakwah Pembangunan (YDDP), dan badan lain yang dianggap perlu. Dalam penelaahan, pembahasan, dan perumusan masalah tertentu serta penggalangan ukhuwah Islamiyah, Dewan Pimpinan membentuk forum yang diperlukan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Kementerian Agama RI menandatangani nota kesepahaman bersama atau MoU terkait pengawasan program siaran dakwah di lembaga penyiaran. Penandatanganan MoU dilakukan disela-sela acara pembukaan penguatan kader mubaligh tingkat nasional tahun 2019, dihadiri ratusan mubaligh dan mubalighah dari seluruh penjuru tanah air. Kesepakatan ini diharapkan dapat mewujudkan program siaran dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, Undang-undang Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI tahun 2012. Sinergi tiga lembaga ini diharapkan dapat menciptakan siaran dakwah di lembaga penyiaran selaras dengan koridor agama dan aturan penyiaran. Upaya ini untuk mengikis adanya kesalahan atau pelanggaran terhadap nilai agama dan aturan tersebut. (KPI, 2019)

Adapun bentuk kerjasamanya yaitu akan ada forum koordinasi antar lembaga dalam bentuk gugus tugas P4SDLP (Pembinaan, Pengkajian dan Pemantauan Program Siaran Dakwah di Lembaga Penyiaran). Gugus tugas tersebut akan melakukan pengkajian terhadap materi-materi dakwah yang ada di lembaga penyiaran. MUI hanya melakukan kajian terhadap isi. Adapun

yang punya kewenangan untuk menjatuhkan sanksi adalah KPI. Kerjasama ini dilakukan agar kualitas penyiaran di Indonesia semakin baik dan masyarakat dapat menerima tayangan yang sehat dan bagus. (KPI, 2019).

B. Televisi

1. Pengertian Televisi

Menurut Effendy (2003: 174) dalam buku *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, televisi terdiri dari istilah “*tele*” yang berarti jauh dan “*visi*” atau *vision* yang berarti penglihatan. Jauh dapat dianalogikan sebagai radio, yakni dimungkinkannya penerimaan suara dalam jarak jauh. Sedangkan penglihatan sebagai gambarnya. Jadi, televisi adalah alat untuk menerima gambar dan suara sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Pendapat lain menyebutkan, kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh. (Sutisno, 1993: 1).

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang *update*, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa: “Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”.

Dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan alat yang digunakan untuk mengirim suara dan gambar secara bersamaan dari tempat yang jauh dengan menyediakan informasi untuk khalayak dan dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi khalayak.

2. Karakter Televisi

Karakteristik televisi antara lain (Ardianto, dkk, 2007: 137-139):

a. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan media penyiaran lainnya yaitu dapat didengar sekaligus dilihat, disebut juga audiovisual.

b. Berpikir dalam gambar

Kita dapat menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual dan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga mengandung makna tertentu.

c. Pengoperasian lebih kompleks

Peralatan yang digunakan lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih.

Selain itu, Wahyudi (1996: 8-9). juga mengemukakan karakteristik media televisi, yaitu:

- a. Informasi disampaikan kepada komunikan melalui proses pemancaran atau transmisi.
- b. Pesan audiovisual, dapat didengar dan dilihat.
- c. Sifatnya periodik, tidak dapat diulang.
- d. Sifatnya transitori, pesan yang diterima hanya bisa dilihat dan didengar secara sekilas.
- e. Serentak dan global
- f. Meniadakan jarak dan waktu
- g. Dapat menyajikan peristiwa atau pendapat yang sedang terjadi, secara langsung atau orisinal.
- h. Bahasa yang digunakan formal dan nonformal
- i. Kalimat singkat, padat, jelas, dan sederhana.
- j. Tujuan akhir dari penyampaian pesan untuk menghibur, mendidik, kontrol sosial.

3. Fungsi Televisi

Fungsi televisi menurut Kuswandi (1996 : 17-20) yaitu:

a. Fungsi Penerangan

Televisi adalah media yang mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan. Hal ini disebabkan dua faktor yaitu faktor *immediacy* dan faktor *realism*. Faktor *immediacy* (kebiasaan) mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa saat peristiwa itu berlangsung. *Realism* mengandung pengertian bahwa televisi menyiarkan informasi apa adanya sesuai dengan kenyataan.

b. Fungsi Pendidikan atau Edukasi

Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan, sesuai dengan makna pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat. Salah satunya dengan menyiarkan berbagai acara yang secara implisit mengandung pendidikan, misalnya acara sandiwara, kuis, film dan lain-lain.

c. Fungsi Hiburan

Televisi merupakan salah satu media yang dapat memberikan suatu hiburan bagi khalayaknya. Hal ini disebabkan oleh karena layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya (audio visual) dan dapat dinikmati oleh semua orang, bahkan tuna aksara. Dalam penelitian ini teori televisi digunakan karena menurut fungsinya televisi merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi, memberikan pendidikan dengan meningkatkan pengetahuan, membujuk dan memberikan hiburan bagi penonton.

4. Program Siaran Televisi

Secara umum program televisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu program hiburan populer disebut program *entertainment* dan informasi disebut juga program berita (*news*). Program informasi yaitu program yang sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya, pendekatan produksinya yang menekankan pada kaidah jurnalistik. Adapun program hiburan yaitu program yang berorientasi pada penonton. Dimana nilai

jurnalistik tidak diperlukan, tetapi jika ada unsur jurnalistiknya hanya sebagai pendukung.

Meskipun kedua program siaran ini memiliki karakteristik masing-masing, tidak membuat batasan itu menjadi berdiri sendiri, tetapi ada beberapa program yang berdiri di atas dua jenis karakteristik program tersebut, tergolong sebagai program informasi sekaligus program hiburan. Misalnya program variety show dan program talk show, dimana konsepnya dapat memiliki nilai hiburan yang artistik, juga memiliki informasi sebagai penunjang program.

Demikian juga sebaliknya, suatu program informasi dapat didukung dengan unsur-unsur hiburan yang artistik, dengan tujuan program dapat memberi nilai tambah agar enak ditonton. Apalagi dalam era persaingan program yang kian marak, khususnya program di televisi swasta yang berlomba untuk menjadikan program sebagai program yang diminati masyarakat.

Jenis program televisi yaitu (Latief, 2015 : 6-32), yaitu:

a. Program hiburan

Program hiburan terbagi menjadi dua, yaitu program drama dan nondrama. Nondrama tidak membutuhkan daya khayalan untuk memproduksi, bukan cerita yang direka-reka tetapi suatu kondisi realitas yang dikemas secara kreatif. Berbeda dengan drama yang lebih pada unsur cerita khayalan yang disusun menjadi suatu cerita yang menghibur.

1) Nondrama

Format program nondrama yang terdiri dari hal-hal yang realistis dibagi dalam beberapa kategori, diantaranya *music*, permainan, *reality show*, *talk show*, dan pertunjukan. Untuk mengetahui format non drama ini sebagai berikut:

a) *Music*

Video klip, *live music*

b) Permainan

Kuis, *games show*

c) *Reality show*

Hidden camera, competition show, relation show, fly on the wall, mistik.

d) Pertunjukan

Pantomime, sulap, tari, fashion show, boneka dan wayang, demo masak

e) Lawak

f) *Variety show*

g) *Repackaging*

h) *Talkshow*

2) Drama

a) Sinetron

b) Film

c) Kartun

Beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia membagi jenis programnya menjadi enam pokok program, yaitu (Latief, 2015 : 6-32):

1) *Series*, diantaranya program sinetron

2) *Movie*, terdiri dari berbagai program film layar lebar

3) *Entertainment*, berisi berbagai hiburan ringan

4) *News (hard news)*, terdiri dari berbagai reportase berita

5) *Information (soft news)*, berbagai macam wisata kuliner

6) *Religious* berisi berbagai pembahasan keagamaan

C. Program Religi yang Baik

Program religi adalah program yang berisi berbagai pembahasan tentang keagamaan (Latief, 2015 : 32). Program religi dapat dikemas dalam berbagai format seperti dokumenter, *talkshow*, dan *reality show*. Kriteria program religi yang baik tertuang dalam peraturan penyiaran yaitu UU Penyiaran dan P3SPS. Dikutip dari lampiran skripsi Leni Andriyaningsih (2020 : 93), disebutkan oleh Komisioner KPI Pusat bahwa UU Penyiaran dan

P3SPS sangat Islami. Artinya program religi yang baik adalah program yang sesuai dengan UU Penyiaran dan P3SPS.

Komisi Penyiaran Indonesia sebagai regulator penyiaran merumuskan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). P3 dan SPS adalah regulasi yang digunakan untuk penyiaran di Indonesia. Pedoman Perilaku Penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia sebagai panduan tentang batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran dan pengawasan penyiaran nasional. Sedangkan Standar Program Siaran adalah standar isi siaran yang berisi tentang batasan-batasan, pelarangan, kewajiban, dan pengaturan penyiaran, serta sanksi berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran yang ditetapkan oleh KPI. (KPI, 2012).

P3 dan SPS ditetapkan oleh KPI berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, nilai-nilai agama, norma-norma lain yang berlaku serta diterima masyarakat, kode etik, dan standar profesi penyiaran. (KPI, 2012). Dalam P3 dan SPS disebutkan pasal yang spesifik membahas keagamaan yaitu P3 Pasal 6 dan 7, serta SPS Pasal 7. P3 dan SPS memuat berbagai macam aturan tentang penyiaran demi terciptanya iklim penyiaran yang baik, baik dalam aspek manajemen penyiaran yang terkait administrasi maupun teknis dan konten program siaran. Salah satunya adalah pengelolaan program “Muslim Travelers”. Lembaga penyiaran Net TV wajib mematuhi P3 dan SPS untuk mengemas program “Muslim Travelers” agar dapat mencapai fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol, perekat sosial, dan pemersatu bangsa.

KPI menggelar ajang penghargaan sebagai bentuk apresiasi salah satunya terhadap stasiun televisi yang telah menghadirkan program-program tayangan yang sesuai dengan peraturan penyiaran, menarik, dan berkualitas. Ajang penghargaan tersebut seperti Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia dan Anugerah Syiar Ramadhan. Anugerah Syiar Ramadhan (ASR) adalah ajang penghargaan KPI bekerjasama dengan MUI dan Kemenpora. Dilansir

dari website MUI, pemenang ASR terbagi dalam beberapa kategori. (MUI, 2019).

Gambar 1
Pemenang Anugerah Syiar Ramadhan 2019



Sumber data: Website MUI

D. Peran MUI dalam Menjaga Kualitas Program Religi di Televisi

Majelis Ulama Indonesia memiliki sembilan komisi, diantaranya adalah Komisi Informatika dan Komunikasi. Salah satu tugas dari komisi tersebut adalah menjalin kerja sama dan membangun mitra dengan berbagai stake holders seperti regulator, Kominfo, Dewan Pers, KPI, industri media massa, dan sejenisnya.

MUI menjalin kerja sama dengan KPI dan Kementerian Agama untuk melakukan pemantauan terhadap program siaran dakwah di televisi. Kegiatan pemantauan sebagai bentuk pertanggungjawaban MUI kepada seluruh masyarakat untuk memastikan bahwa hanya tayangan terbaik yang disiarkan dan dikonsumsi masyarakat. Pemantauan program siaran dakwah di televisi merupakan agenda tahunan komisi informasi dan komunikasi MUI. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas siaran televisi terutama terkait program khusus di bulan Ramadhan dan menjadi wadah evaluasi tayangan siaran Ramadhan sekaligus sebagai wujud apresiasi isi siaran Ramadhan yang sehat, inspiratif, dan menjunjung tinggi akhlakul karimah.

BAB III

MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) JAWA TENGAH DAN PENDAPAT TENTANG MUSLIM TRAVELERS DI NET TV

A. Profil MUI Jawa Tengah

1. Sejarah berdirinya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa tengah

Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah terbentuk pada tanggal 27 Februari 1975 di Masjid Baiturrahman Semarang. Kepengurusan awal direstui oleh Penanggung jawab Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah. Pada awal tahun 1975 itu, segera terbentuk Majelis Ulama Indonesia Tingkat II seluruh Jawa Tengah. Meskipun antara satu daerah dengan daerah lain secara struktur tidak sama, namun tidak mengurangi arti dan fungsi keberadaan Majelis Ulama. Hal itu disebabkan belum adanya kesatuan sikap, sehingga dari hasil konsultasi dan informasi yang ada, dijadikan pedoman dalam pembentukan kepengurusan. Bertolak dari hasil Munas ke I Majelis Ulama Indonesia, pada tanggal 29 – 31 Oktober 1975 di Masjid Baiturrahman Semarang, diselenggarakan MUKERDA (Musyawarah Kerja Daerah) I se Jawa Tengah. Adapun tujuan diselenggarakannya Mukerda adalah:

- a. Memberikan informasi kepada MUI Tingkat. II
- b. Memantapkan fungsi, arti dan peranan MUI
- c. Menyesuaikan Struktur Organisasi
- d. Menyusun Program kerja

Kehadiran MUI diharapkan mampu memperkuat agama untuk memastikan ketahanan nasional, partisipasi Ulama dalam pembangunan nasional, dan mempertahankan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. (Multazam, wawancara pribadi pada April 2021).

2. Tugas MUI

MUI hadir merespon kebangkitan bangsa setelah Indonesia merdeka. MUI berusaha mempekuat agama sesuai dengan bunyi Pancasila. Tujuh tugas MUI yaitu:

- a. Pengawal bagi penganut agama Islam
- b. Pemberi edukasi dan pembimbing bagi penganut agama Islam
- c. Penjaring kader-kader yang lebih baik
- d. Pemberi solusi bagi masalah keagamaan di dunia internasional
- e. Perumus konsep pendidikan Islam
- f. Pengawal konten dalam media massa
- g. Organisasi yang menjalankan kerja sama dengan organisasi keagamaan

Tugas MUI dilaksanakan oleh sembilan komisi di MUI. Berikut komisi-komisi dalam MUI beserta tugasnya:

- a. Komisi Fatwa
 - 1) Mengembangkan kegiatan ilmu syari'ah di kalangan ulama mengenai berbagai masalah umat Islam sesuai dengan tingkatan kebutuhan dalam memberikan bimbingan dan pedoman hukum bagi umat Islam.
 - 2) Melanjutkan kajian terhadap berbagai aliran agama / kepercayaan.
 - 3) Melanjutkan kajian pangan, obat-obatan dan kosmetika untuk memberikan rasa aman kepada umat dalam penggunaannya secara halal dan sehat.
- b. Komisi Ukhuwah Islamiyah
 - 1) Memperkokoh persatuan umat (*wahdatul ummah*) antar ormas dan lembaga Islam.
 - 2) Meningkatkan kinerja kemitraan dengan pihak pemerintah yang berkaitan dengan pembinaan ke-Islam-an
- c. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
 - 1) Melanjutkan penyusunan peta dakwah

- 2) Mengkoordinasikan pelaksanaan dakwah di daerah dengan Ormas-ormas Islam yang lain
 - 3) Memberikan perlindungan dan pembinaan kepada Umat Islam terutama di daerah miskin dalam menghadapi praktek-praktek pemurtadan dan aliran sesat
 - 4) Membangun jaringan dan kerja sama dengan media masa baik cetak maupun elektronik untuk kepentingan dakwah
- d. Komisi Pendidikan dan Kaderisasi
- 1) Melanjutkan dan Meningkatkan mutu Pendidikan Kader Ulama (PKU) dan pelaksanaan Sanlat di Sekolah/Madrasah.
 - 2) Memberikan kontribusi pemikiran tentang peningkatan kualitas pendidikan Islam, baik di TA, TPA maupun Diniyah.
 - 3) Mengusahakan peningkatan kesetaraan pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan
- e. Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga
- 1) Meningkatkan kerja sama dengan Badan / Ormas / Instansi terkait dalam upaya pemberdayaan perempuan, remaja dan keluarga
 - 2) Memberikan kontribusi pemikiran keagamaan mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan perempuan, remaja, anak dan keluarga, termasuk hal yang bertalian dengan program Keluarga Berencana (KB)
 - 3) Melanjutkan upaya-upaya pemberdayaan perempuan, remaja dan keluarga melalui kerja sama kelembagaan MUI dengan berbagai instansi Pemerintah, dengan berbagai organisasi kemasyarakatan perempuan / remaja dan keluarga, serta dengan berbagai lembaga pendidikan / pengkajian dan media massa
- f. Komisi Hukum dan Perundang-undangan (Kumdam)
- 1) Mengefektifkan kajian hukum mengenai berbagai aspek kehidupan

- 2) Mengembangkan kajian-kajian hukum Islam di berbagai bidang kehidupan serta mengusahakan transformasi dan terapan hukum Islam tersebut kepada hukum Positif dan Peraturan Daerah.
 - 3) Menyiapkan tim Advokasi hukum, mewakili MUI di luar maupun di dalam pengadilan.
- g. Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat (KPEU)
- 1) Melanjutkan sosialisasi pemahaman umat tentang pentingnya mewujudkan perekonomian yang Islami
 - 2) Mengefektifkan pelaksanaan Undang-undang tentang Zakat dan Undang-undang tentang Wakaf.
 - 3) Melanjutkan upaya penertiban dan sertifikasi wakaf.
 - 4) Mendorong percepatan pendirian bank-bank syari'ah, asuransi syari'ah dan usaha-usaha syari'ah lainnya.
 - 5) Melaksanakan pelatihan ekonomi Syari'ah serta mendorong realisasinya di lapangan.
- h. Komisi Pembinaan Seni Budaya Islami
- 1) Meningkatkan keterlibatan partisipasi budayawan Islam dalam merespons budaya pop, serta kritik terhadap siaran media yang merusak akidah umat.
 - 2) Mengusahakan program kerja sama lintas komisi dalam menyiapkan budaya dan syiar Islam.
 - 3) Mempersiapkan Festival Budaya Sunda.
 - 4) Mencermati perkembangan budaya pop, komersil, konsumerisme, instan.
- i. Komisi Informatika dan Komunikasi (Infokom)
- 1) Mengawal komunikasi dalam merespons disrupsi kerja sama dengan LPPOM MUI, Komisi Fatwa, Komisi Dakwah, serta simulasi aplikasi Webinar Zoom dari DSN MUI agar bisa berkoordinasi dengan jarak jauh.
 - 2) Melakukan kerja sama dengan lembaga mitra luar seperti Pegadaian Syariah terkait Industri berbasis IT, Kemenkominfo

tentang tantangan media informasi dan komunikasi terkini, serta Kemenag tentang moderasi beragama.

- 3) Melakukan modifikasi dan *upgrade* program kerja, internal dan eksternal, berjejaring, dan memanfaatkan perkembangan teknologi, khususnya ICT untuk mengoptimalkan peran ulama, khususnya menghadapi disrupsi informasi.
- 4) Pengelolaan media di MUI.
- 5) Menjalin kerja sama dan membangun mitra dengan berbagai stake holders seperti regulator, Kominfo, Dewan Pers, KPI, industri media massa, dan sejenisnya.

Gambar 2

Kerjasama MUI dan KPI



The image shows a screenshot of a news article on the MUI website. The header is a dark blue bar with a white hamburger menu icon on the left, the text 'MUI.OR.ID' in white in the center, and a white magnifying glass search icon on the right. Below the header, the article title 'KPI Mantapkan Kerjasama Dengan MUI' is displayed in large, bold, black font. Underneath the title, there is a breadcrumb trail 'Home > Berita', the date '20 February 2017', and the text 'in Berita 2 min read'. A row of social media sharing buttons follows, including a green '19 SHARES' button, and buttons for Facebook, Twitter, WhatsApp, and LINE. The main body of the article contains the following text: 'Sejumlah komisioner KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) bersilaturahmi ke MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Gedung MUI, Jl Proklamasi, Jakarta, Selasa siang (17/01/2017). KPI dan MUI sepakat menguatkan kerjasama yang telah terjalin baik selama ini. "Kita perlu terus mengembangkan kerjasama karena kualitas media siaran perlu terus kita tingkatkan agar umat, masyarakat luas mendapatkan sajian siaran televisi yang mendidik," kata Ketua Umum MUI Pusat, Dr KH Ma`ruf Amin.'

Sumber data: Website MUI

B. Pendapat MUI Jawa Tengah tentang Muslim Travelers di Net TV

Peneliti melakukan wawancara dengan lima narasumber. Pertama, pada tanggal 2 April 2021 peneliti melakukan wawancara di kantor MUI Jawa Tengah. Wawancara berlangsung dengan dua informan yaitu, Dr. H. Multazam Ahmad, M.Ag. selaku sekretaris MUI Jawa Tengah dan Syamsul Huda, S.Sos., M.Si. dari Komisi Informatika dan Komunikasi MUI Jawa Tengah. Kemudian, pada tanggal 12 September 2021 peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan yaitu Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag. Sebagai anggota Komisi Pendidikan, Pesantren, dan Kaderisasi Ulama MUI Jawa Tengah, Dr. H. Iman Fadhilah, M.Ag. sebagai anggota Komisi Ukhuwah Islamiyah dan Kerukunan Antar Umat Beragama MUI Jawa Tengah, dan Dr. Hj. Arikhah, M. Ag. Selaku anggota Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga MUI Jawa Tengah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang mewadahi ulama, zu'ama, dan cendikiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia. MUI bekerjasama dengan KPI dalam melakukan pengawasan terhadap tayangan dakwah di televisi. Dalam wawancara pribadi oleh peneliti, Multazam sebagai sekretaris MUI Jawa Tengah mengatakan bahwa peran MUI dalam dunia penyiaran yaitu mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan dan pengawasan penyiaran. MUI menjalin kerjasama dengan KPI terkait pengawasan program siaran dakwah di lembaga penyiaran. Kesepakatan ini diharapkan dapat menciptakan siaran dakwah yang selaras dengan koridor agama dan aturan penyiaran seperti Undang-Undang Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI tahun 2012. MUI memberikan saran dan masukan, serta mengeluarkan fatwa terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan konten siaran terutama pada siaran yang tidak sesuai dengan agama, norma, dan adat istiadat di media televisi, terutama siaran dakwah Islam.

Muslim travelers merupakan salah satu program dari Net TV yang berhasil meraih penghargaan sebagai tayangan Ramadhan terbaik di ajang

Anugerah Syiar Ramadhan yang diselenggarakan oleh MUI, KPI, dan Kemenpora. Anugerah Syiar Ramadhan (ASR) merupakan bentuk penghargaan dan apresiasi yang diberikan pada program-program dan pemuda Indonesia berprestasi di bidang syiar Ramadhan yang disiarkan di televisi.

“Anugerah Syiar Ramadan merupakan sebuah penghargaan dan apresiasi yang diberikan pada program dan pemuda Indonesia berprestasi di bidang syiar Ramadhan yang disiarkan di media televisi. Adanya penghargaan ini diharapkan mampu mendorong upaya untuk terus menghadirkan kualitas siaran yang mendidik, menumbuhkan optimisme, serta menginspirasi generasi muda.” (Syamsul Huda, wawancara pribadi pada April 2021).

Selain itu, ASR diselenggarakan untuk mengajak lembaga penyiaran menyajikan program-program mendidik dan berkualitas selama bulan ramadhan.

“Untuk mengajak para insan televisi menyajikan program-program dakwah yang mendidik sekaligus menghibur dengan format dakwah khususnya untuk generasi milenial supaya program tayangan tidak monoton dari tahun ke tahun. Untuk memperbaiki kualitas siaran dakwah sepanjang tahun khususnya di bulan ramadhan terutama soal kualitas dai, tayangan religi, dan lainnya. Untuk menghasilkan program siaran di televisi dan berkualitas selama bulan ramadhan. Selain itu tayangan televisi dinilai apakah tayangan tersebut memiliki nilai religi, edukasi, dan rekreasi. Sebab tayangan bermutu seperti itulah yang dapat membuat masyarakat Indonesia menjadi lebih cerdas, beradab, dan berbudaya. Terlebih nilai keagamaan pun dapat membimbing manusia dalam berbangsa dan bernegara dengan baik.” (Multazam, wawancara pribadi pada April 2021).

Adapun penilaian Anugerah Syiar Ramadhan menurut Multazam didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, tidak pernah mendapatkan sanksi dari KPI dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah Ramadhan, serta program siaran merupakan produksi baru, atau sekurang-kurangnya merupakan *repackage* dari program yang pernah tayang sebelumnya.

Menurut Syamsul Huda, Program “Muslim Travelers” pada tahun 2019 memenuhi kriteria sebagai tayangan keagamaan yang dikemas menarik. Program ini menyajikan tayangan wisata ke luar negeri khususnya negara-negara maju.

“Program yang tayang selama bulan Ramadan 1441 Hijriah besutan Net TV dianggap memenuhi kriteria sebagai tayangan bernuansa keagamaan yang dikemas secara menarik dan ringan melalui konsep jalan-jalan. Melalui program ini pemilik program (Net TV) mengajak pemirsa untuk memetik pesan menginspirasi dari kisah muslim di belahan negara lain.” (Syamsul Huda, wawancara Pribadi pada April 2021).”

Gambar 3

Program Muslim Travelers



Sumber data: Chanel Youtube Muslim Travelers

Dakwah pada tayangan “Muslim Travelers” dengan menampilkan tempat-tempat wisata religi dinilai strategis, karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan rekreatif untuk *refreshment* psikologis dan mengatasi stres psikologis akibat pekerjaan, permasalahan keluarga dan masyarakat yang dihadapi. Dakwah pada tayangan “Muslim Travelers” tepat untuk memenuhi kebutuhan rekreatif manusia tersebut. Penampilan tempat-tempat

wisata religi memiliki dimensi transformasi pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi masyarakat. (Musahadi, wawancara pribadi pada 12 September 2021).

Anggota Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga MUI Jawa Tengah, Arikhah, mengatakan bahwa dakwah dengan menampilkan negara-negara dengan Islam minoritas sangat baik untuk melihat bagaimana muslim menjalankan syariat Islam tanpa mengkhawatirkan tindakan represif oleh pihak-pihak yang tidak mendukung Islam berkembang.

Program “Muslim Travelers” tentu sangat bagus sekali untuk menginspirasi dan memotivasi dalam posisi yang sangat sulit, namun semangat berislam cukup tinggi. Apalagi kita sangat dimudahkan dalam segala hal untuk melakukan dan menjalankan syariat Islam. Alangkah indahnyanya tayangan-tayangan perkembangan Islam di kawasan minoritas yang lebih baik bisa disaksikan oleh saudara-saudara di negara Islam mayoritas seperti di Indonesia. (Arikhah, wawancara pribadi: 12 September 2021).

Daya tarik dari Program “Muslim Travelers” diantaranya nilai sejarah peradaban yang berkembang di berbagai negara dan destinasi wisata budaya untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pemirsa. Termasuk berbagai tempat kuliner yang menyajikan menu makanan halal, tempat bersejarah Islam, tempat berbelanja yang cocok bagi umat muslim, dan bersilaturahmi kepada para pejuang muslim di tempat tersebut. Program ini memberikan *insight* bagi anak-anak untuk memahami Islam sebagai agama yang dinamis. Memberikan gambaran kemudahan bagi muslim berkunjung ke negara-negara barat dimana Islam menjadi minoritas dan memiliki Islamophobia. Program ini menambah ragam acara keagamaan di televisi saat bulan Ramadhan. (Syamsul Huda, wawancara pribadi: 2 April 2021).

Arikhah menyampaikan bahwa dakwah melalui program “Muslim Travelers” yang menampilkan negara-negara Islam sangat menginspirasi dan memotivasi umat Muslim untuk semangat menjalankan syariat Islam dalam keadaan apapun.

“Kawasan Islam minoritas di negara belahan dunia khususnya di kawasan Negara Eropa saat ini memang sedang berkembang ke arah

yang lebih baik. Meski kita akui di kawasan ini belum semuanya bisa menerima Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kesejukan. Maka dakwah dengan menampilkan kawasan negara yang Islamnya minoritas akan sangat bagus untuk melihat bagaimana mereka bisa menjalankan syariat Islam tanpa harus dihantui dengan tindakan represif oleh pihak-pihak yang tidak senang Islam berkembang.”

MUI Jawa Tengah menilai program “Muslim Travelers” memenuhi kriteria penilaian sehingga berhasil menerima penghargaan dari ajang Anugerah Syiar Ramadhan. Beberapa isi siaran program “Muslim Travelers” yang dinilai memenuhi kriteria penilaian Anugerah Syiar Ramadhan, diantaranya:

1. Mengenalkan budaya Islam di negara-negara minoritas
2. Menggambarkan bahwa Islam mampu berjalan dengan modernitas di negara-negara maju
3. Memperlihatkan sosial budaya Islam di beberapa negara
4. Syiar Islam sesuai dengan keilmuan
5. Informasi dikemas dengan menarik

MUI Jawa Tengah melalui Iman Fadhillah berharap program dakwah tidak hanya memenuhi pesan sponsor, tetapi menjaga kualitas program dan memiliki nilai edukasi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Multazam.

“Yang paling penting adalah adanya kontrol supaya nanti itu betul-betul program siaran dakwah tidak sekedar memenuhi pesan sponsor, akan tetapi juga programnya berkualitas, diisi oleh orang-orang yang mumpuni di bidangnya, dan bukan hiburan semata akan tetapi ada nilai edukasi sehingga pemirsa tercerahkan.” (Multazam, wawancara pribadi pada 2 April 2021).

Syamsul Huda berharap program “Muslim Travelers” dapat menambah daftar negara yang akan dikunjungi seperti Asia bagian tengah, Afrika, dan Timur Tengah. Program “Muslim Travelers” dapat menambah waktu dan durasi tayang.

“Net TV hendaknya bisa menyajikan ‘Muslim Travelers’ di luar bulan Ramadhan, agar generasi milenial tetap bisa mengikuti khasanah kebudayaan dari zaman ke zaman yang ada di belahan dunia.” (Syamsul Huda, wawancara pribadi pada 2 April 2021).

Selain itu, Musahadi menyatakan agar penampilan tempat-tempat wisata religi harus diberi dukungan narasi yang cerdas dengan mempertimbangkan keragaman pandangan audiens.

“Narasi itu bisa menghindari masuk pada perdebatan (khilafiyah) mengenai ajaran Islam. Tetapi lebih diarahkan pada hal-hal yang bisa menggugah inspirasi bagi lahirnya tindakan kebaikan, kebajikan dan kemaslahatan. Misalnya, mengungkap sisi-sisi historis yang menginspirasi mengenai perjuangan dari tokoh-tokoh yang terkait dengan situs religi tersebut, ketekunannya, keuletannya, keluasan ilmunya, kreatifitasnya dalam menghadapi tantangan dan problem-problem kehidupan kala itu dan lain sebagainya.” (Musahadi, wawancara pribadi pada 12 September 2021).

BAB IV

PANDANGAN MUI TERHADAP PROGRAM MUSLIM TRAVELERS

A. Analisis Pandangan MUI terhadap Program Muslim Travelers

Majelis Ulama Indonesia merupakan lembaga keagamaan yang terbentuk berdasarkan hasil musyawarah nasional. MUI Jawa Tengah terbentuk pada tanggal 27 Februari 1975 di Masjid Baiturrahman Semarang. Lembaga ini didirikan agar dapat mewadai persoalan umat Islam dan menjadi jembatan bagi umat Islam dengan pemerintah. Selain itu, MUI memperkuat agama dengan cara seperti dijelaskan dalam Pancasila.

“...MUI hadir untuk memperkuat agama dengan cara yang dijelaskan Pancasila untuk memastikan ketahanan nasional, partisipasi Ulama dalam pembangunan nasional, dan mempertahankan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia.” (Multazam, wawancara pribadi pada April 2021).

Adapun tujuan Majelis Ulama Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) MUI pada Bab III Pasal 13 adalah menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan Islam yang dinamis dan efektif sehingga mampu mengarahkan dan mendorong umat Islam untuk melaksanakan akidah Islamiyah, membimbing umat dalam menjalankan ibadah, menuntun umat dalam mengembangkan muamalah, dan menjadi panutan dalam mengembangkan akhlak untuk mewujudkan masyarakat yang aman, damai, adil, serta makmur rohaniyah dan jasmaniyah yang diridhoi Allah SWT.

Multazam mengatakan pengabdian MUI tertuang dalam tujuh tugas MUI, yaitu Pengawal bagi penganut agama Islam, yaitu sebagai pemberi edukasi dan pembimbing bagi penganut agama Islam, penjaring kader-kader yang lebih baik, pemberi solusi bagi masalah keagamaan di dunia internasional, perumus konsep pendidikan Islam, pengawal konten dalam media massa, serta organisasi yang menjalankan kerja sama dengan organisasi keagamaan.

Dalam Pasal 5 ayat (2) Pedoman Dasar MUI disebutkan dalam menjalankan tugasnya, Dewan Pimpinan membentuk komisi-komisi yang bertugas untuk menelaah, membahas, merumuskan, dan menyampaikan usul-usul kepada Dewan Pimpinan sesuai dengan bidang masing-masing. Salah satu komisi MUI yaitu Komisi Informatika dan Komunikasi. Komisi ini bertugas untuk mengawal komunikasi dalam merespon disrupsi kerja sama dengan LPPOM MUI, Komisi Fatwa, Komisi Dakwah, serta simulasi aplikasi Webinar Zoom dari DSN MUI agar bisa berkoordinasi dengan jarak jauh, melakukan kerja sama dengan lembaga mitra luar seperti Pegadaian Syariah terkait industri berbasis IT, Kemenkominfo tentang tantangan media informasi dan komunikasi terkini, serta Kemenag tentang moderasi beragama. Melakukan modifikasi dan *upgrade* program kerja, internal dan eksternal, berjejaring, dan memanfaatkan perkembangan teknologi, khususnya ICT untuk mengoptimalkan peran ulama, khususnya menghadapi disrupsi informasi, melakukan pengelolaan media di MUI, serta menjalin kerja sama dan membangun mitra dengan berbagai *stake holders* seperti regulator, Kominfo, Dewan Pers, KPI, industri media massa, dan sejenisnya.

Salah satu bentuk kerja sama antara MUI dan KPI yaitu melakukan kegiatan pengawasan terhadap tayangan religi di televisi. Kesepakatan ini diharapkan dapat mewujudkan program siaran religi yang sesuai dengan Undang-Undang Penyiaran dan P3SPS 2012 dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Nota kesepahaman ditandatangani bersama pada Maret 2019. Menurut KPI, MUI memiliki kompetensi untuk memberikan rekomendasi pengisi acara pada program-program dakwah di televisi. Namun MUI menegaskan bahwa pihaknya hanya melakukan kajian terhadap isi, penjatuhan sanksi merupakan kewenangan KPI.

“MUI memberikan pendapat dan mengeluarkan fatwa terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan konten siaran baik oleh media televisi maupun radio. Apakah diikuti atau tidak, itu bukan tugas MUI memberi sanksi. MUI tidak mengeksekusi seperti KPI. Selain itu, MUI memberikan saran dan masukan atas berbagai konten siaran terutama yang tidak sesuai agama, norma, dan adat istiadat di media televisi dan

atau radio, terutama siaran dakwah Islam.” (Multazam, wawancara pribadi pada April 2021).

Selain melakukan pengawasan, MUI mengadakan ajang penghargaan yaitu Anugerah Syiar Ramadhan atau biasa disebut ASR, sebagai bentuk apresiasi terhadap lembaga penyiaran yang berhasil memberikan tayangan sehat dan menarik untuk konsumsi masyarakat. Selain itu, ASR diselenggarakan untuk mengajak lembaga penyiaran menyajikan program dakwah yang mendidik, memperbaiki kualitas siaran dakwah, serta berkualitas selama bulan ramadhan.

“Untuk mengajak para insan televisi menyajikan program-program dakwah yang mendidik sekaligus menghibur dengan format dakwah khususnya untuk generasi milenial supaya program tayangan tidak monoton dari tahun ke tahun. Untuk memperbaiki kualitas siaran dakwah sepanjang tahun khususnya di bulan ramadhan terutama soal kualitas dai, tayangan religi, dan lainnya. Untuk menghasilkan program siaran di televisi dan berkualitas selama bulan ramadhan. Selain itu tayangan televisi dinilai apakah tayangan tersebut memiliki nilai religi, edukasi, dan rekreasi...” (Multazam, wawancara pribadi pada April 2021).

Penilaian Anugerah Syiar Ramadhan oleh MUI didasarkan pada:

- a. Kesesuaian dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.
- b. Tidak pernah mendapatkan sanksi dari KPI dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah Ramadhan, serta sesuai dengan protokol pencegahan Covid-19.
- c. Program siaran merupakan produksi baru, atau sekurang-kurangnya merupakan *repackage* dari program yang pernah tayang sebelumnya.

Salah satu program yang masuk nominasi dan memenangkan ajang ASR adalah program “Muslim Travelers” di Net TV.

Tabel 1
Penghargaan Muslim Travelers pada ASR

Tahun	Kategori
2015	<i>Feature/ dokumenter</i>
2016	<i>Feature/ dokumenter</i>
2019	Program Wisata Budaya Ramadhan, Halal <i>Lifestyle</i> Sesuai Syariah
2020	Program Ramadhan Wisata Budaya

Sumber: Website MUI dan KPI

Selain program Muslim Travelers, host program tersebut memenangkan ASR kategori Host Muda Inspiratif yaitu Gita Savitri Devi pada tahun 2018 dan Muthia Amalia pada tahun 2019, serta Net TV sebagai televisi terbaik pada tahun 2019.

Berdasarkan teori yang disampaikan Latief (2015 : 6-32), program “Muslim Travelers” termasuk dalam jenis program *religious*, berisi berbagai pembahasan keagamaan. Menurut Syamsul Huda, salah seorang anggota Komisi Informatika dan Komunikasi MUI Jawa Tengah mengatakan nilai sejarah peradaban yang ditayangkan menjadi daya tarik dari Program “Muslim Travelers”.

“Program yang tayang selama bulan Ramadan 1441 Hijriah besutan Net TV dianggap memenuhi kriteria sebagai tayangan bernuansa keagamaan yang dikemas secara menarik dan ringan melalui konsep jalan-jalan. Melalui program ini pemilik program (Net TV) mengajak pemirsa untuk memetik pesan menginspirasi dari kisah muslim di belahan negara lain.” (Syamsul Huda, Wawancara pribadi pada April 2021).

Program ini menyajikan sejarah Islam di berbagai negara, bersilaturahmi dengan muslim di negara tersebut dan menceritakan bagaimana muslim bertahan dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan di negara minoritas. Memberikan referensi tempat wisata, kuliner, dan

pembelanjaan yang ramah muslim, serta berbagi kisah inspiratif muslim di berbagai negara.

“Nilai sejarah peradaban yang berkembang di belahan dunia menjadi daya tarik pemirsa di tanah air Indonesia untuk setidaknya tahu (syukur bisa mengunjungi) destinasi wisata budaya untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.”

“.....mengelilingi berbagai kota tujuan, mulai dari berbagai tempat menarik untuk dikunjungi, tempat di mana terpancar cahaya Islam, berbagai tempat kuliner yang menyajikan menu makanan halal, dan tentunya mengeksplor tempat bagi para muslim menjalankan ibadah. tempat makan halal, tempat bersejarah di mana Islam pernah jaya, tempat berbelanja yang cocok bagi umat muslim, dan bahkan bersilaturahmi kepada para pejuang muslim di tempat tersebut.” (Syamsul Huda, Wawancara pribadi pada April 2021).

Selain itu, beberapa isi program Muslim Travelers memenuhi kriteria penilaian ASR diantaranya adalah:

1. Mengenalkan budaya Islam di negara-negara minoritas

Program Muslim Traveler menyajikan informasi kehidupan muslim di berbagai belahan dunia yang mayoritas penduduknya adalah non muslim seperti di Athena, Yunani. Episode Athena dengan judul “Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani, Negerinya Dewa Dewi” tayang pada tahun 2019. Pada episode tersebut, salah seorang muslim Athena menceritakan bahwa Yunani adalah satu-satunya negara di Eropa yang belum memiliki masjid raya resmi. Harapan untuk mendapatkan hak asasi manusia agar dapat menjalankan ibadah tanpa banyak hambatan, komunitas *Moslem Association of Greece* mengajukan proyek pembangunan masjid resmi dan pemakaman muslim di Athena.

2. Menggambarkan bahwa Islam mampu berjalan dengan modernitas di negara-negara maju.

Tumbuh di negara minoritas, Islam mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya di berbagai belahan dunia. Dalam episode “Menguak Sejarah Islam di Berlin” yang tayang pada 2019, salah seorang muslim dari Indonesia menceritakan keberadaan Masjid Al-Falah yang didirikan oleh komunitas orang

Indonesia. Komunitas tersebut bernaung dibawah organisasi *Indonesisches Weisheits- und Kulturzentrum* atau IWKZ yang menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah bagi masyarakat muslim Indonesia di Berlin dan sekitarnya. Komunitas ini beberapa kali diundang oleh pemerintah Jerman untuk menampilkan bagaimana kultur Islam di Indonesia, tampil dalam kegiatan kebudayaan, hingga masyarakat Jerman memiliki perspektif baru tentang Islam. Keikutsertaan muslim dalam kegiatan sosial di Jerman menjadi bentuk dakwah yang baik sehingga masyarakat Jerman menganggap muslim menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

3. Memperlihatkan sosial budaya Islam di beberapa negara

Tidak hanya berkunjung untuk berwisata, Muslim Travelers mengajak pemirsa untuk mengenal kehidupan muslim di negara yang dikunjungi dengan bersilaturahmi dengan para pejuang muslim di negara tersebut. Di episode “Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani, Negerinya Dewa Dewi”, selain persoalan masjid adalah tidak adanya lembaga pendidikan formal yang khusus memasukkan pendidikan agama Islam dalam kurikulumnya. Muslim tumbuh di negara minoritas dan mereka tidak mengenal agamanya melalui lembaga pendidikan formal. Pendidikan muslim bagi anak-anak Islam terselenggara melalui sekolah non formal. Seorang muslim dari Lebanon bersama dengan rekannya mendirikan sebuah yayasan pendidikan Islam. Pemerintah setempat mengakomodasi izin untuk lembaga tersebut, agar aktivitasnya tidak dicurigai, mengingat Islam sebagai minoritas.

4. Syiar Islam sesuai dengan keilmuan

Program “Muslim Travelers” episode “Kisah Anggota Parlemen Muslimah Pertama di Milan, Italia” menceritakan seorang sosiolog dan muslimah pertama yang terpilih sebagai anggota dewan di Kota Milan, yaitu Sumaya Abdel Qader. Kehadiran muslimah ditengah parlemen memunculkan perdebatan. Berbagai isu mulai dari Islam radikal, phobia gerakan Ikhwanul Muslimin, dan simpatisan ISIS diterima olehnya.

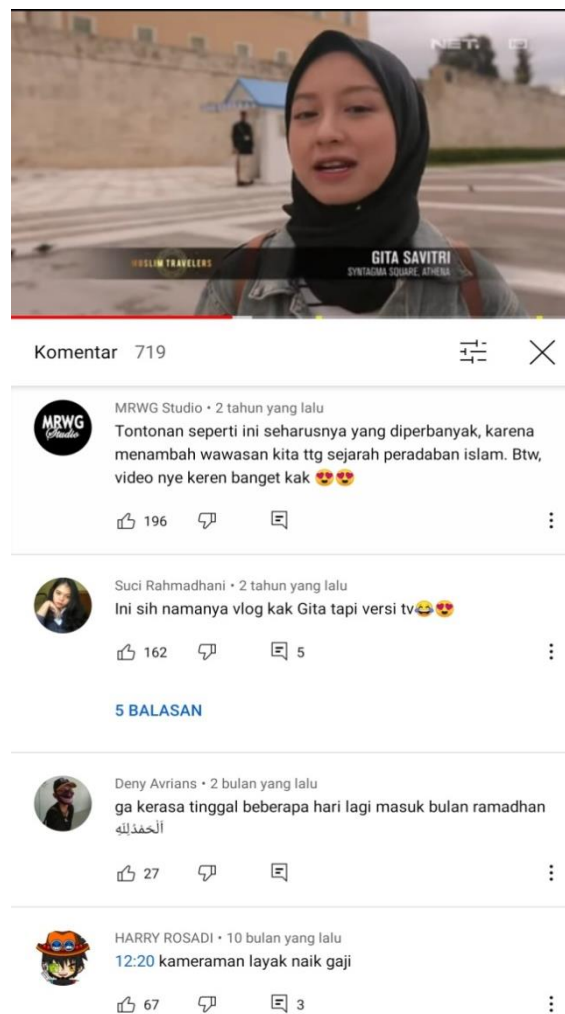
Kemudian hijab menjadi perdebatan antara Islam dan sekularisme. Meminimalisir terjadinya diskriminasi terhadap kaum minoritas, Sumaya memilih berpartisipasi melalui jalur politik. Sumaya diterima masyarakat Milan sebagai pembela hak asasi manusia yang ramah dan terbuka. Sumaya menggagas “Progetto Aisha”, sebuah proyek sosial untuk muslimah muda tentang pemahaman pendidikan seks dan hak-hak wanita di masyarakat Italia.

5. Informasi dikemas dengan menarik

Dilansir dari Chanel Youtube Netmediatama, penonton menilai bahwa selain isi tayangan yang bermanfaat, pengemasan program juga menjadi nilai tambah, termasuk pembawaan *host* yang membuat penonton mudah memahami isi tayangan. Beberapa diantara komentar penonton pada Chanel Youtube Netmediatama episode tahun 2019 menyoroti teknik pengambilan gambar yang dinilai berkualitas, isi tayangan menambah wawasan tentang sejarah peradaban Islam di dunia, serta Gita Savitri Devi yang dianggap berhasil membawakan acara dengan baik, sehingga dirinya turut menjadi alasan penonton mengikuti program “Muslim Travelers”.

Gambar 4

Komentar Penonton Program “Muslim Travelers” episode “Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani, Negerinya Dewa Dewi”



Muslim Travelers mampu menggambarkan kemudahan muslim berkunjung ke negara-negara Islam minoritas dan memiliki *islamophobia*. Memberikan khasanah ilmu pengetahuan bagi penonton untuk memahami Islam sebagai agama dinamis. Mengajak penonton memahami bahwa di belahan dunia terdapat banyak budaya Islam sebagai produk dan karya manusia yang berkembang pada zamannya.

Penampilan tempat-tempat wisata religi memiliki dimensi transformasi pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi masyarakat. Melalui tayangan "Muslim Travelers", masyarakat dapat melihat bagaimana muslim menjalankan syariat Islam dengan atau tanpa mengkhawatirkan tindakan represif oleh pihak-pihak yang tidak mendukung Islam berkembang. Mampu

memberikan motivasi kepada sesama muslim di berbagai belahan dunia agar tetap menjalankan syariat Islam meskipun dalam keadaan minoritas.

Program “Muslim Travelers” tentu sangat bagus sekali untuk menginspirasi dan memotivasi dalam posisi yang sangat sulit, namun semangat berislam cukup tinggi. Apalagi kita sangat dimudahkan dalam segala hal untuk melakukan dan menjalankan syariat Islam. Alangkah indahnnya tayangan-tayangan perkembangan Islam di kawasan minoritas yang lebih baik bisa disaksikan oleh saudara-saudara di negara Islam mayoritas seperti di Indonesia. (Arikhah, wawancara pribadi: 12 September 2021).

B. Harapan MUI Jawa Tengah Terhadap Program Muslim Travelers di Net TV

Penggunaan media audio visual dalam dakwah perlu memadukan penguasaan materi dakwah sekaligus strategi mengemas materi secara kreatif, agar menarik perhatian audiens dan pesannya bisa efektif mempengaruhi audiens dalam menerima pesan-pesan kebaikan. Penguasaan ilmu agama perlu dikolaborasikan dengan ilmuwan agama dan keahlian di bidang IT serta desainer grafis untuk produksi konten-konten dakwah kreatif yang sesuai dengan minat masyarakat digital, terutama masyarakat milenial. Dengan penggunaan media audio-visual secara intensif dan kreatif, maka dakwah di masa yang akan datang lebih efektif menghadirkan kehidupan masyarakat modern yang Islami dan berwawasan yang lebih toleran dan damai.

Secara umum, MUI Jawa Tengah berharap adanya kontrol dalam tayangan dakwah, tidak sekedar memenuhi keinginan sponsor, tetapi memperhatikan kualitas tayangan.

“Yang paling penting adalah adanya kontrol supaya nanti itu betul-betul program siaran dakwah tidak sekedar memenuhi pesan sponsor, akan tetapi juga programnya berkualitas, diisi oleh orang-orang yang mumpuni di bidangnya, dan bukan hiburan semata akan tetapi ada nilai edukasi sehingga pemirsa tercerahkan. Tidak hanya sekedar memanfaatkan ramadhan tapi ternyata isinya banyak hiburannya yang itu menurut saya kurang pas.” (Multazam, wawancara pribadi pada April 2021).

Iman Fadhilah berharap bahwa “Muslim Travelers” agar tidak terjebak dalam aspek pasar. Mementingkan keuntungan dan menghilangkan esensi dakwah. Konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar dakwah, serta bukan bagian dari kegiatan bisnis bahkan politik. (Wawancara pribadi pada September 2021).

Program “Muslim Travelers” tayang setiap bulan Ramadhan pukul 04.30 WIB di Net TV dengan durasi 30 menit. Program ini dinilai berkualitas dan beberapa kali memenangkan ASR, namun MUI Jawa Tengah berharap program Muslim Travelers tidak hanya tayang pada bulan Ramadhan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Islam di berbagai negara melalui tayangan “Muslim Travelers”. Selain itu, milenial dapat mengikuti khasanah kebudayaan dari zaman ke zaman.

Muslim travelers adalah salah satu program tayangan yang berhasil mengedepankan kualitas tayangan. Program ini mematuhi peraturan penyiaran dan selaras dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga tidak pernah mendapatkan teguran dan sanksi dari KPI. Hal ini menjadi pertimbangan MUI dalam menetapkan program “Muslim Travelers” sebagai pemenang ajang Anugerah Syiar Ramadhan. Sehingga program tersebut layak menjadi tontonan yang sehat bagi masyarakat.

Selain itu, program “Muslim Travelers” memenuhi 3 fungsi televisi menurut Kuswandi (1996 : 17-20), yaitu fungsi penerangan, fungsi pendidikan atau edukasi, dan fungsi hiburan. Pertama adalah fungsi penerangan, program tersebut memberikan informasi apa adanya sesuai dengan kenyataan di negara-negara yang dikunjungi. Kedua adalah fungsi pendidikan atau edukasi, Muslim Travelers memberikan edukasi dengan menampilkan khasanah kebudayaan Islam di negara-negara minoritas. Ketiga adalah fungsi hiburan, penonton merasa terhibur dengan adanya program “Muslim Travelers” seperti diungkapkan penonton dalam Chanel Youtube Netmediatama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga yang menaungi ulama di Indonesia untuk menjalankan misi keagamaan yang terdapat di seluruh daerah di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Salah satu tugas MUI adalah membangun mitra dengan berbagai *stake holder*, seperti Komisi Penyiaran Indonesia. Tugas ini dilaksanakan oleh Komisi Informatika dan Komunikasi bersama KPI melakukan pemantauan terhadap tayangan religi di televisi. KPI menilai bahwa MUI memiliki kompetensi untuk memberikan penilaian dan saran terhadap tayangan religi. Namun MUI memastikan pihaknya hanya melakukan pemantauan, penjatuhan sanksi merupakan kewenangan KPI.

Selain pemantauan, MUI menyelenggarakan ajang penghargaan Anugerah Syiar Ramadhan (ASR). Ajang tersebut merupakan bentuk apresiasi MUI terhadap lembaga penyiaran yang menyajikan program sehat, sesuai dengan peraturan penyiaran, dan menarik bagi masyarakat pada bulan Ramadhan. Adanya penghargaan ini diharapkan mampu mendorong upaya untuk terus menghadirkan kualitas siaran yang mendidik, menumbuhkan optimisme, serta menginspirasi generasi muda. Salah satu program televisi berkali-kali memenangkan ASR adalah program “Muslim Travelers” di Net TV. Pada tahun 2015 memenangkan ASR untuk kategori *feature/ dokumenter*, tahun 2016 kategori *feature/ dokumenter*, tahun 2019 kategori Program Wisata Budaya Ramadhan dan Halal *Lifestyle* Sesuai Syariah, tahun 2020 kategori Program Ramadhan Wisata Budaya.

Menurut MUI Jawa Tengah, masyarakat membutuhkan informasi alternatif dan program “Muslim Travelers” berhasil menyajikan informasi yang dibutuhkan serta berhasil memikat pemirsa sehingga pantas mendapat penghargaan Anugerah Syiar Ramadhan dari MUI. Lima isi program

“Muslim Travelers” yang menjadi nilai tambah dalam penilaian ASR menurut MUI, yaitu:

1. Mengenalkan budaya Islam di negara-negara minoritas
2. Menggambarkan bahwa Islam mampu berjalan dengan modernitas di negara-negara maju
3. Memperlihatkan sosial budaya Islam di beberapa negara
4. Syiar Islam sesuai dengan keilmuan
5. Informasi dikemas dengan menarik

MUI Jawa Tengah menilai daya tarik dari Program “Muslim Travelers” diantaranya program ini menyajikan sejarah Islam di berbagai negara, termasuk bagaimana muslim bertahan dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan di negara minoritas. Memberikan referensi tempat wisata, kuliner, dan pembelanjaan yang ramah muslim, serta berbagi kisah inspiratif muslim di berbagai negara. Muslim Travelers mampu menggambarkan kemudahan muslim berkunjung ke negara-negara Islam minoritas dan memiliki *islamophobia*. Memberikan khasanah ilmu pengetahuan bagi penonton untuk memahami Islam sebagai agama dinamis. Mengajak penonton memahami bahwa di belahan dunia terdapat banyak budaya Islam sebagai produk dan karya manusia yang berkembang pada zamannya.

Berdasarkan penilaian MUI Jawa Tengah, menunjukkan program “Muslim Travelers” memenuhi 3 fungsi televisi menurut Kuswandi, yaitu fungsi penerangan, fungsi edukasi, dan fungsi hiburan. MUI Jawa Tengah berharap pihak Net TV dapat menambah jam tayang untuk program “Muslim Travelers” agar masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang peradaban Islam di berbagai negara, dan mengetahui kehidupan sosial budaya beserta tantangan muslim yang tinggal di negara Islam minoritas.

B. Saran

1. Majelis Ulama Indonesia lebih kritis dalam mengawasi tayangan dakwah, agar masyarakat mendapatkan tontonan yang berkualitas dan sesuai dengan peraturan penyiaran.

2. Muslim Travelers harus mempertahankan kualitas tayangan agar dapat memenuhi fungsi televisi sebagai penerangan, edukasi, dan hiburan.
3. Muslim Travelers menambah durasi penayangan program.
4. Net TV terus berinovasi menciptakan tayangan yang mengedukasi tinggi, terutama untuk tayangan religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, M. Burhan. 20018. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Karyanti, Rema. 2017. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- KPI. 2015. *Siaran Pers: Penghargaan Program Siaran Ramadhan 2015* dalam <http://kpi.go.id>, diakses pada 4 Oktober 2019.
- KPI. 2019. *Anugerah Syiar Ramadhan Tetapkan Net TV Sebagai TV Terbaik Ramadhan 2019* dalam <http://kpi.go.id>, diakses pada 4 Oktober 2019.
- KPI. 2019. *KPI, Kementrian Agama dan MUI Siap Awasi dan Kaji Siaran Dakwah di Lembaga Penyiaran* dalam <https://kpi.go.id/>, diakses pada 22 Februari 2020.
- Latief, Rusman. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenada Media.
- Mashudi. 2015. *Konstruksi Hukum & Respons Masyarakat Terhadap Sertifikasi Produk Halal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2005. *Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Perkasa.
- Morrisan M.A. 2011. *Managemen Media Penyiaran Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- MUI. 1975. *Pedoman Dasar Majelis Ulama Indonesia* dalam <https://www.docdroid.net/>, diakses pada 5 April 2020.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nawawi dan Martini, 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Netmediatama. 2019. *Sekelumit Kisah Nafas Islam di Athena Yunani, Negerinya Dewa Dewi – Muslim Travelers 2019* dalam <https://www.youtube.com/>, diakses pada 27 Januari 2019.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, Adi. 2016. *NET. Raih Penghargaan Syiar Ramadhan MUI* dalam <http://netz.id>, diakses pada 4 Oktober 2019.
- Sutisno P. C. S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahyudi, J.B. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan untuk Wawancara

Judul skripsi:

Program Acara Muslim Travelers di Net TV dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah

Narasumber :

A. H. Multazam (Wakil Sekretaris MUI Jawa Tengah)

1. Apa dasar didirikannya MUI?

- a. Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yang mewadahi ulama, zu'ama, dan cendikiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia. MUI berdiri pada tanggal 7 Rajab 1395 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, Indonesia.
- b. Respons untuk kebangkitan bangsa setelah Indonesia merdeka. MUI hadir untuk memperkuat agama dengan cara yang dijelaskan Pancasila untuk memastikan ketahanan nasional, partisipasi Ulama dalam pembangunan nasional, dan mempertahankan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia.
- c. Pengabdian MUI tertuang dalam tujuh **tugas MUI**, yaitu:
 - Pengawal bagi penganut agama Islam
 - Pemberi edukasi dan pembimbing bagi penganut agama Islam
 - Penjaring kader-kader yang lebih baik
 - Pemberi solusi bagi masalah keagamaan di dunia internasional
 - Perumus konsep pendidikan Islam
 - Pengawal konten dalam media massa

- Organisasi yang menjalankan kerja sama dengan organisasi keagamaan

2. Apa saja komisi yang terdapat dalam MUI?

Ada 9 komisi di MUI :

- Komisi Fatwa
- Komisi Ukhuwah Islamiyah
- Komisi Dakwah dan pengembangan Masyarakat
- Komisi Pendidikan dan Kaderisasi
- Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga
- Komisi Hukum dan Perundang-undangan (Kumdang)
- Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat (KPEU)
- Komisi Pembinaan Seni Budaya Islami
- Komisi Informatika dan Komunikasi

3. Apa saja tugas dari masing-masing komisi dalam MUI?

a. Komisi Fatwa

- Mengembangkan kegiatan ilmu syari'ah di kalangan ulama mengenai berbagai masalah umat Islam sesuai dengan tingkatan kebutuhan dalam memberikan bimbingan dan pedoman hukum bagi umat Islam.
- Melanjutkan kajian terhadap berbagai aliran agama / kepercayaan.
- Melanjutkan kajian pangan, obat-obatan dan kosmetika untuk memberikan rasa aman kepada umat dalam penggunaannya secara halal dan sehat.

b. Komisi Ukhuwah Islamiyah

- Memperkokoh persatuan umat (wahdatul ummah) antar ormas dan lembaga Islam.

- Meningkatkan kinerja kemitraan dengan pihak pemerintah yang berkaitan dengan pembinaan ke-Islam-an

c. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

- Melanjutkan penyusunan peta da'wah
- Mengkoordinasikan pelaksanaan da'wah di daerah dengan Ormas-ormas Islam yang lain
- Memberikan perlindungan dan pembinaan kepada Umat Islam terutama di daerah miskin dalam menghadapi praktek-praktek pemurtadan dan aliran sesat
- Membangun jaringan dan kerja sama dengan media masa baik cetak maupun elektronik untuk kepentingan da'wah

d. Komisi Pendidikan dan Kaderisasi

- Melanjutkan dan meningkatkan mutu Pendidikan Kader Ulama (PKU) dan pelaksanaan Sanlat di Sekolah/Madrasah.
- Memberikan kontribusi pemikiran tentang peningkatan kualitas pendidikan Islam, baik di TKA, TPA maupun Diniyah.
- Mengusahakan peningkatan kesetaraan pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan

e. Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga

- Meningkatkan kerja sama dengan Badan / Ormas / Instansi terkait dalam upaya pemberdayaan perempuan, remaja dan keluarga
- Memberikan kontribusi pemikiran keagamaan mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan perempuan, remaja,

anak dan keluarga, termasuk hal yang bertalian dengan program Keluarga Berencana (KB)

- Melanjutkan upaya-upaya pemberdayaan perempuan, remaja dan keluarga melalui kerja sama kelembagaan MUI dengan berbagai instansi Pemerintah, dengan berbagai organisasi kemasyarakatan perempuan / remaja dan keluarga, serta dengan berbagai lembaga pendidikan / pengkajian dan media masa

f. Komisi Hukum dan Perundang-undangan (Kumdang)

- Mengefektifkan kajian hukum mengenai berbagai aspek kehidupan
- Mengembangkan kajian-kajian hukum Islam di berbagai bidang kehidupan serta mengusahakan transformasi dan terapan hukum Islam tersebut kepada hukum Positif dan Peraturan Daerah.
- Menyiapkan tim Advokasi hukum, mewakili MUI di luar maupun di dalam pengadilan.

g. Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat (KPEU)

- Melanjutkan sosialisasi pemahaman umat tentang pentingnya mewujudkan perekonomian yang Islami
- Mengefektifkan pelaksanaan Undang-undang tentang Zakat dan Undang-undang tentang Wakaf.
- Melanjutkan upaya penertiban dan sertifikasi wakaf.
- Mendorong percepatan pendirian bank-bank syari'ah, asuransi syari'ah dan usaha-usaha syari'ah lainnya.
- Melaksanakan pelatihan ekonomi Syari'ah serta mendorong realisasinya di lapangan.

h. Komisi Pembinaan Seni Budaya Islami

- Meningkatkan keterlibatan partisipasi budayawan Islam dalam merespons budaya pop, serta kritik terhadap siaran media yang merusak akidah umat.
- Mengusahakan program kerja sama lintas komisi dalam menyiapkan budaya dan syiar Islam.
- Mempersiapkan Festival Budaya Sunda.
- Mencermati perkembangan budaya pop; komersil, konsumerisme, instan.

i. Komisi Informatika dan Komunikasi (Infokom)

- Mengawal komunikasi dalam merespons disrupsi kerja sama dengan LPPOM MUI, Komisi Fatwa, Komisi Dakwah, serta simulasi aplikasi Webinar Zoom dari DSN MUI agar bisa berkoordinasi dengan jarak jauh.
- Melakukan kerja sama dengan lembaga mitra luar seperti Pegadaian Syariah terkait Industri berbasis IT, Kemenkominfo tentang tantangan media informasi dan komunikasi terkini, serta Kemenag tentang moderasi beragama.
- Melakukan modifikasi dan upgrade program kerja, internal dan eksternal, berjejaring, dan memanfaatkan perkembangan teknologi, khususnya ICT untuk mengoptimalkan peran ulama, khususnya menghadapi disrupsi informasi.
- Pengelolaan media di MUI.
- Menjalin kerja sama dan membangun mitra dengan berbagai stake holders seperti regulator, Kominfo, Dewan Pers, KPI, industri media massa, dan sejenisnya.

4. Bagaimana peran MUI dalam dunia penyiaran?

Cukup baik,, MUI kerja sama dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) saling mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan dan

pengawasan penyiaran. Dalam hal kerja sama dengan KPI, MUI memberikan pendapat dan mengeluarkan fatwa terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan konten siaran baik oleh media televisi maupun radio. Apakah diikuti atau tidak, itu bukan tugas MUI memberi sanksi. MUI tidak mengeksekusi seperti KPI.

Selain itu, MUI memberikan saran dan masukan atas berbagai konten siaran terutama yang tidak sesuai agama, norma, dan adat istiadat di media televisi dan atau radio, terutama siaran dakwah Islam.

5. Berkaitan dengan kerjasama MUI dengan KPI perihal pengawasan tayangan religi di televisi, apakah tugas tersebut juga dilaksanakan oleh MUI daerah Jawa Tengah?

Ada beberapa televisi di Jawa Tengah baik yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini TVRI Jawa Tengah maupun televisi lokal yang dikelola swasta. Bahkan sekarang ini tumbuh subur bermunculan TV lokal di kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Tentu kami tidak bisa bekerja sendiri untuk bisa mengawasi seluruh konten-konten siaran, khususnya siaran religi. Oleh karena itu, kami bekerjasama dengan KPI Daerah dan MUI di kabupaten dan kota yang di wilayahnya ada TV lokal untuk membantu memantau, memberikan saran dan masukan, serta evaluasi terhadap konten-konten keagamaan, seperti siaran maupun liputan dakwah. TV daerah di Jawa Tengah antara lain :

- | | | | |
|----|--------------------------|----------|---------------------|
| a. | TVRI Jawa Tengah | - 23 UHF | - TVRI – Semarang |
| b. | Pro TV
Semarang | - 45 UHF | - SINDOtv – |
| c. | TV Borobudur
Semarang | - 47 UHF | - Kompas TV – |
| d. | TVKU
Semarang | - 49 UHF | - City TV Network – |

e.	Semarang TV Semarang	- 53 UHF	- Indonesia Network –
f.	BMS TV Purwokerto	- 49 UHF	- SINDOtv –
g.	Grabag TV	- 5 VHF	- Grabag, Magelang
h.	MGTV Magelang	- 54 UHF	- SINDOtv –
i.	TATV Solo	- 50 UHF	- Solo dan Salatiga
j.	JK Lentera TV	- 21 UHF	- Salatiga
k.	Salatiga TV	- 58 UHF	- Salatiga
l.	Satya Wacana TV	- 60 UHF	- Salatiga
m.	Batik TV	- 57 UHF	- Pekalongan
n.	Televis Tegal (TVT)	- -	- Tegal
o.	Ratih TV	- 47 UHF	- Kebumen
p.	Kartika TV	- 53 UHF	- B-Channel – Pati
q.	Simpang Lima TV	- 59 UHF	- JPMC – Pati
r.	JSTV	- -	- Jepara
s.	3TV	- -	- Jepara

6. Ada satu program yang menjadi objek penelitian saya yaitu program Muslim Travelers di Net tv tahun 2019, apakah Bapak/Ibu pernah menonton program tersebut?

Pernah, tapi kurang begitu detail. Tetapi intinya adalah program itu cukup bagus untuk menambah syiar Islam yang ada di berbagai belahan dunia.

7. Program Muslim Travelers berkali-kali mendapatkan penghargaan dari Anugrah Syiar Ramadhan, menurut bapak apa poin yang menjadikan program Muslim Travelers berhak memenangkan anugrah tersebut?

Begitu, pertama bahwa program anugerah syiar ramadhan itu program MUI pusat bekerjasama dengan KPI untuk mendorong agar insan televisi membuat program yang bermutu dan berkualitas. Sehingga masyarakat pemirsa khususnya mendapat pencerahan dan berbagai informasi yang selama ini yang disajikan hanya berdasarkan rating.

Kedua bahwa masyarakat butuh informasi alternatif dan program muslim travelers berhasil menyajikan informasi yang dibutuhkan dan berhasil memikat pemirsa sehingga pantas mendapat penghargaan anugerah syiar ramadhan dari MUI.

8. Apa tujuan MUI menyelenggarakan program Anugerah Syiar Ramadhan?

- a. Untuk mengajak para insan televisi menyajikan program-program dakwah yang mendidik sekaligus menghibur dengan format dakwah khususnya untuk generasi milenial supaya program tayangan tidak monoton dari tahun ke tahun.
- b. Untuk memperbaiki kualitas siaran dakwah sepanjang tahun khususnya di bulan ramadhan terutama soal kualitas dai, tayangan religi, dan lainnya.
- c. Untuk menghasilkan program siaran di televisi dan berkualitas selama bulan ramadhan. Selain itu tayangan televisi dinilai apakah tayangan tersebut memiliki nilai religi, edukasi, dan rekreasi. Sebab tayangan bermutu seperti itulah yang dapat membuat masyarakat Indonesia menjadi lebih cerdas, beradab, dan berbudaya. Terlebih nilai keagamaan pun dapat membimbing manusia dalam berbangsa dan bernegara dengan baik.

9. Apa kriteria penilaian Anugerah Syiar Ramadhan?

Saya tidak tahu yaa, tapi begini karena itu programnya MUI pusat, saya dapat data bahwa kriteria penilaian itu didasarkan atas:

- a. Kesesuaian dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran.
- b. Tidak pernah mendapatkan sanksi dari KPI dan selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat dalam menjalankan ibadah Ramadhan, serta sesuai dengan protokol pencegahan Covid-19.
- c. Program siaran merupakan produksi baru, atau sekurang-kurangnya merupakan repackaging dari program yang pernah tayang sebelumnya.

10. Menurut Bapak/ Ibu, apa peran penting media penyiaran bagi dunia Islam?

Saya pikir media di Indonesia masih jauh tertinggal untuk bisa menyajikan program siaran yang berkualitas. Saat ini masih sebatas memenuhi selera sponsor, sehingga sulit diharapkan media penyiaran bisa berkontribusi banyak bagi dunia Islam.

Menurut saya, media-media keislaman belum bisa bertarung dengan media-media konvensional yang isinya macam-macam. Perlu adanya keberanian untuk memasukkan. Jadi berita-berita yang biasa menyangkut dikit-dikit yang dituduhkan Islam ya teroris, coba kalau andaikata kita itu punya penyiaran khusus untuk itu sebab kita menyampaikan untuk ada balancing pemberitaan. Jika ada media penyiaran Islam, maka ya dikuasai kelompok tertentu untuk mempublikasikan ajaran dan paham yang mereka anut.

Kita sangat memerlukan media penyiaran Islam yang rahmatan lil alamin. Jika ada jangkauannyapun masih terbatas, belum bisa bersaing dengan TV konvensional.

11. Apakah pertelevisian di Indonesia sudah berhasil memenuhi peran penting tersebut?

Ada 2 hal, berhasil kita melihat dari aspek komunikasi, tapi kontennya belum berhasil menurut saya. Kontennya itu masih diwarnai dengan kepentingan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Beberapa media TV sudah menyajikan siaran dakwah meski prosentasenya masih kecil. Hanya pada momen Ramadhan konten siaran dakwah meningkat drastis.

12. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai program religi yang tayang khususnya saat ramadhan?

Ya menurut saya ini positif sekali, saya setuju, cuma sayangnya nanti itu jangan mendatangkan da'i yang jadi-jadian atau abal-abal, dai yang hanya pintar dalam penampilan tapi minim di isi dakwahnya. Saya pikir baik namun perlu ada kontrol, kalo tidak nanti akan liar. Program religi itu bagus perlu di rekomendasikan hal-hal yang sekiranya mendidik, karna banyak muatan hiburannya karna itu sesuai dengan pangsa pasar, apalagi waktu ramadhan orang-orang banyak yang nonton pada waktu sahur.

13. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program religi kedepan?

Harapan kami KPI dan MUI perlu melakukan kontrol dan pengawasan dalam setiap program dakwah yang tidak rahmatan lil alamin. Yang paling penting adalah adanya kontrol supaya nanti itu betul-betul program siaran dakwah tidak sekedar memenuhi pesan sponsor, akan tetapi juga programnya berkualitas, diisi oleh orang-orang yang mumpuni di bidangnya, dan bukan hiburan semata akan tetapi ada nilai edukasi sehingga pemirsa tercerahkan. Tidak hanya sekedar memanfaatkan ramadhan tapi ternyata isinya banyak hiburannya yang itu menurut saya kurang pas.

B. Syamsul Huda (Anggota Komisi Informatika dan Komunikasi MUI Jawa Tengah)

1. Apakah Bapak/Ibu pernah menonton program “Muslim Travelers” di Net TV pada tahun 2019?

- a. Ya pernah, program wisata budaya dengan tema ‘Muslim Traveler’ garapan Net TV meraih tayangan Ramadhan terbaik di ajang Anugerah Syiar Ramadhan yang dihelat MUI Pusat, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan Kemenpora.
- b. Menurut saya, Anugerah Syiar Ramadan merupakan sebuah penghargaan dan apresiasi yang diberikan pada program dan pemuda Indonesia berprestasi di bidang syiar Ramadhan yang disiarkan di media televisi. Adanya penghargaan ini diharapkan mampu mendorong upaya untuk terus menghadirkan kualitas siaran yang mendidik, menumbuhkan optimisme, serta menginspirasi generasi muda.
- c. Muslim Travelers sebuah program di Net TV selama bulan Ramadhan. Program ini menggabungkan konsep dokumenter, reality show, hiburan dan petualangan. Program ini menceritakan tentang kisah kehidupan umat muslim di seluruh dunia dan mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah di negara tersebut.

2. Apa tema yang sering diangkat oleh program “Muslim Travelers” tahun 2019?

- a. Wisata keluar negeri khususnya negara negara maju. Program yang tayang selama bulan Ramadan 1441 Hijriah besutan Net TV dianggap memenuhi kriteria sebagai tayangan bernuansa keagamaan yang dikemas secara menarik dan ringan melalui konsep jalan-jalan. Melalui program ini pemilik program (Net TV) mengajak pemirsa untuk memetik pesan menginspirasi dari kisah muslim di belahan negara lain.

- b. Konsep program yang terbilang unik ini menambah beragamnya acara bertemakan keagamaan di televisi saat bulan Ramadhan. Muslim Travelers memiliki berbagai edisi negara yang akan dikunjungi.

3. Nilai-nilai apa yang seringkali bapak dapatkan dari program “Muslim Travelers”?

- a. Nilai sejarah peradaban yang berkembang di belahan dunia menjadi daya tarik pemirsa di tanah air Indonesia untuk setidaknya tahu (syukur bisa mengunjungi) destinasi wisata budaya untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.
- b. Muslim Travelers ini menyajikan berbagai info traveling, khususnya bagi travelers muslim. Program ini memberikan nuansa Islam dengan kemasan yang menarik untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Sajian Muslim Travelers dipandu oleh host yang mengunjungi beberapa muslim yang tinggal di kota tujuan. Mengelilingi berbagai kota tujuan, mulai dari berbagai tempat menarik untuk dikunjungi, tempat di mana terpancar cahaya Islam, berbagai tempat kuliner yang menyajikan menu makanan halal, dan tentunya mengeksplor tempat bagi para muslim menjalankan ibadah. tempat makan halal, tempat bersejarah di mana Islam pernah jaya, tempat berbelanja yang cocok bagi umat muslim, dan bahkan bersilaturahmi kepada para pejuang muslim di tempat tersebut

4. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi daya tarik dari program tersebut?

- a. Kemudahan muslim berkunjung ke negara-negara barat di mana Islam menjadi minoritas dan memiliki islamophobia.
- b. Memberikan insight yang bagus bagi anak-anak untuk memahami islam agama yang dinamis.

- c. Mengajak manusia tidak berpikiran sempit bahwa sesungguhnya di belahan dunia kaya akan budaya produk dan karya manusia yang berkembang pada zamannya.

5. Apa kekurangan dari program “Muslim Travelers” di Net TV?

- a. Tayangannya terlalu pendek.
- b. Hanya muncul pada bulan Ramadhan.

6. Menurut Bapak/Ibu, apakah program tersebut cukup untuk menjawab kebutuhan masyarakat mengenai informasi Islam di dunia?

Cukup bagus, namun perlu ditambah volume tayangnya sehingga pemirsa akan punya banyak pemahaman tentang kebudayaan di belahan dunia atau setidaknya bisa diputar ulang pada waktu-waktu tertentu.

7. Beberapa kali menjadi pemenang Anugrah Syiar Ramadhan, apa saja kriteria penilaian MUI yang berhasil dipenuhi oleh program “Muslim Travelers” di Net TV?

- 5) Mengenalkan budaya Islam di negara negara minoritas
- 6) Islam mampu berjalan dengan modernitas di negara negara maju
- 7) Memperlihatkan sosial budaya Islam di beberapa negara
- 8) Syiar Islam sesuai dengan keilmuan
- 9) Cara penyajian informasinya dikemas cukup bagus

8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap program “Muslim Travelers” di Net TV ke depan?

- a. Jangan hanya negara Eropa yang di ekspos, tetapi juga di negara negara asia tengah yang menjadi lahirnya kitab kitab klasik Islam seperti Uzbekistan dan Kazakstan.

- b. Di kawasan Afrika dan Timur Tengah perlu juga disajikan. Ketika zaman pemerintahan Islam dipegang oleh khalifah di Arab dan sekitarnya kebudayaan berkembang cukup pesat. Saya kira ini menarik juga untuk diliput.
- c. Net TV hendaknya bisa menyajikan ‘Muslim Travelers’ di luar bulan Ramadhan, agar generasi milenial tetap bisa mengikuti khasanah kebudayaan dari zaman ke zaman yang ada di belahan dunia.

C. Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag. (Anggota Komisi Pendidikan, Pesantren, dan Kaderisasi Ulama MUI Jawa Tengah)

1. Apa pandangan bapak terkait program “Muslim Travelers”?

Saya rasa program “Muslim Travelers” yang menampilkan tempat-tempat wisata religi di berbagai negara belahan dunia sangatlah baik. Dakwah melalui media audio visual tentu formulanya harus disesuaikan dengan audiensnya. Harus diselami target mad’unya, jangan sampai terjadi pesan dakwah yang *misleading* karena ketidakcocokan formula dakwah dengan menampilkan tempat-tempat wisata religi. Hal ini karena masyarakat kita pluralistik dalam hal paham keagamaannya. Mereka memiliki definisi dan persepsi yang berbeda-beda mengenai wisata religi. Misalnya, orang NU sangat merasa nyaman dengan ziarah di makam-makam wali dan para habaib, tetapi kelompok Muhammadiyah belum tentu memiliki pandangan yang sama.

Itulah sebabnya, penampilan tempat-tempat wisata religi harus diberi dukungan narasi yang lebih cerdas dengan mempertimbangkan keragaman pandangan audiens. Narasi itu bisa menghindari masuk pada perdebatan (khilafiyah) mengenai ajaran Islam. Tetapi lebih diarahkan pada hal-hal yang bisa menggugah inspirasi bagi lahirnya tindakan kebaikan, kebajikan dan kemaslahatan. Misalnya, mengungkap sisi-sisi historis yang menginspirasi mengenai perjuangan dari tokoh-tokoh yang

terkait dengan situs religi tersebut, ketekunannya, keuletannya, keluasan ilmunya, kreatifitasnya dalam menghadapi tantangan dan problem-problem kehidupan kala itu dan lain sebagainya.

Dakwah dengan menampilkan tempat-tempat wisata religi sangatlah strategis, mengingat manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan rekreatif untuk *refreshment* psikologis dan mengatasi stres psikologis akibat pekerjaan, problem-problem keluarga dan masyarakat yang dihadapinya. Dakwah model ini sangat tepat memenuhi kebutuhan rekreatif manusia tersebut.

Bukan hanya itu, penampilan tempat-tempat wisata religi ini juga memiliki dimensi transformasi pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi masyarakat kita.

Munculnya semangat baru pada banyak daerah kita di nusantara ini untuk mengembangkan wisata halal atau wisata religi, bahkan di berbagai belahan dunia yang mayoritas penduduknya non muslim, tentu membuka peluang dan spektrum baru bagi para pendakwah untuk mengembangkan strategi dan metode yang relevan. Pemerintah daerah di negeri kita dewasa ini banyak yang mulai tertarik untuk mengembangkan potensi wisata halal dan wisata religi di wilayahnya. Tentu ini memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi kesadaran agama sebagai bagian dari tujuan dakwah, sekaligus dimensi ekonomi yakni kejelian menangkap peluang pasar ekonomi baru yang menjanjikan untuk *income generating* dan menaikkan PAD.

D. Dr. H. Iman Fadhilah, M. Ag. (Anggota Komisi Ukhuwah Islamiyah dan Kerukunan Antar Umat Beragama MUI Jawa Tengah)

- 1. Apa pandangan bapak terkait dakwah dengan menampilkan tempat-tempat wisata religi islam minoritas di berbagai negara belahan dunia?**

Terkait dakwah dalam menampilkan tmpt tmpt wisata religi..saya kira baik, sejauh hal tersebut sesuai dg prinsip prinsip dasar dakwah, jangan sampai dakwah tsb terjebak dalam aspek market, pasar yg penting tersampaikan, lalu ada keuntungan yg di dapat, sementara esensinya hilang, kadang kadang yg menyedihkan adalah jika hal tsb hanya kedok dakwah, seolah-olah syiar, akan tetapi ternyata bungkusan lainnya adalah aspek ekonomi, bisnis bahkan politik. tentu ini yang harus di cermati dan menjadi kekhawatiran kita bersama.

E. Dr. Hj. Arikhah, M. Ag. (Anggota Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga MUI Jawa Tengah)

1. Apa pandangan ibu terkait program “Muslim Travelers”?

Kawasan Islam minoritas di negara belahan dunia khususnya di kawasan Negara Eropa saat ini memang sedang berkembang ke arah yang lebih baik. Meski kita akui di kawasan ini belum semuanya bisa menerima Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kesejukan. Maka dakwah melalui program Muslim Traveles dengan menampilkan kawasan negara yang Islamnya minoritas akan sangat bagus untuk melihat bagaimana mereka bisa menjalankan syariat Islam tanpa harus dihantui dengan tindakan represif oleh pihak-pihak yang tidak senang Islam berkembang.

Tentu ini sangat bagus sekali untuk menginnspirasi dan memotivasi dalam posisi yang sangat sulit, namun semangat berislam cukup tinggi apalagi kita sangat dimudahkan dalam segala hal untuk melakukan dan menjalankan syariat Islam. Alangkah indahnya tayangan-tayangan perkembangan Islam di kawasan minoritas yang lebih baik bisa disaksikan oleh saudara-saudara di negara Islam mayoritas seperti di Indonesia.